

**KONTRIBUSI PENELITIAN DOSEN DAN SKRIPSI
MAHASISWA TERHADAP MASYARAKAT
DAN LEMBAGA**

LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK

**Mendapat Bantuan Dana Penelitian dari BLU-FSH
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Tahun Anggaran 2018**



**Disusun Oleh:
Dr. Deni Kamaludin Yusup, M.Ag
H. Dadang Husen Sobana, M.Ag
Dewi Mayaningsih, SH, MH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2018**

ABSTRAK

Judul: *Kontribusi Penelitian Dosen dan Skripsi Mahasiswa Terhadap Lembaga dan Masyarakat*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kejenuhan beberapa tenaga akademisi dan pemerhati kajian ilmu syariah dan hukum di PTKIN yang sementara ini cenderung banyak berkuat pada kajian-kajian normatif, namun belum mampu merespon isu-isu dan tantangan hukum baru di era kekinian. Konsekwensinya melahirkan tuntutan untuk mereformulasi model-model kajian penelitian yang lebih inovatif, atraktif, dan menyegarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ruang lingkup penelitian dosen dan mahasiswa, hambatan pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa, strategi pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa, serta hasil penelitian dosen dan mahasiswa mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan lembaga.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan kontribusi hasil penelitian dosen dan mahasiswa terhadap kemajuan masyarakat dan lembaga. Sumber data primer sekunder, dan tersier, serta teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode book review dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deduktif dan induktif.

Melalui penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa: (1) ruang lingkup kajian penelitian dosen dan mahasiswa pada Fakultas Syariah dan Hukum mencakup atas semua bidang ilmu syariah dan ilmu hukum; (2) Hambatan dan tantangan paling utama dalam pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa adalah masih terbatasnya kemampuan, sarana pendukung, dan dana penelitian (3) strategi pengembangan dilakukan melalui program pendidikan, pembelajaran, penelitian, forum ilmiah, forum komunikasi, penguasaan teknologi informasi, magang/induksi dan kegiatan penunjang lainnya; dan (4) kontribusi hasil riset adalah pengembangan teori, untuk penyempurnaan praktik, sumbangan dalam menentukan kebijakan, mengklarifikasi isu-isu dan tindakan sosial, serta memberikan sumbangan untuk studi-studi khusus.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dr. Deni Kamaludin Yusup, M.Ag
NIP : 197411062005011006
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala (IV/a)
Jabatan Penelitian : Ketua Tim Peneliti

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian ini adalah benar-benar hasil karya sendiri dan disusun menurut panduan dan etika keserjanaan yang berlaku di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bandung, 06 Juni 2018
Ketua Tim Peneliti,

Deni K. Yusup

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam sistem penelitian Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dengan simbol atau tanda, sebagian lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا	= a	د	= d	ط	= h	ك	= k
ب	= b	ذ	= dz	ث	= th	ل	= l
ت	= t	ر	= r	ظ	= zh	م	= m
ث	= ts	ز	= z	س	= ‘	ن	= n
ج	= j	س	= s	هـ	= h	و	= w
ح	= <u>h</u>	ش	= sy	ف	= f	ه	= h
خ	= kh	ص	= sh	ق	= q	ي	= y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal Bahasa Indonesia terdiri dari tunggal atau moneftong dan vokal rangkap atau diftong

أَو	= aw	أَي	= ay	أَوْ	= au	إِي	= iy
-----	------	-----	------	------	------	-----	------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf.

â = a panjang î = i panjang û = u panjang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim.

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sudah barang tentu, selama proses penelitian peneliti menemui sejumlah hambatan bukan hanya dari segi waktu, tetapi yang paling utama adalah proses pengumpulan data dan sumber-sumber atau bahan penelitian yang secara spesifik mengkaji keuangan dan perbankan syariah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kejenuhan beberapa tenaga akademisi dan pemerhati kajian ilmu syariah dan hukum di PTKIN yang sementara ini cenderung banyak berkuat pada kajian-kajian normatif, namun belum mampu merespon isu-isu dan tantangan hukum baru di era kekinian. Konsekwensinya melahirkan tuntutan untuk mereformulasi model-model kajian penelitian yang lebih inovatif, atraktif, dan menyegarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ruang lingkup penelitian dosen dan mahasiswa, hambatan pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa, strategi pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa, serta hasil penelitian dosen dan mahasiswa mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan lembaga.

Melalui penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa: (1) ruang lingkup kajian penelitian dosen dan mahasiswa pada Fakultas Syariah dan Hukum mencakup atas semua bidang ilmu syariah dan ilmu hukum; (2) Hambatan dan tantangan paling utama dalam pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa adalah masih terbatasnya kemampuan, sarana pendukung, dan dana penelitian (3) strategi pengembangan dilakukan melalui program pendidikan, pembelajaran, penelitian, forum ilmiah, forum komunikasi, penguasaan teknologi informasi, magang/induksi dan kegiatan penunjang lainnya; dan (4) kontribusi hasil riset adalah pengembangan teori, untuk penyempurnaan praktik, sumbangan dalam menentukan kebijakan, mengklarifikasi isu-isu dan tindakan sosial, serta memberikan sumbangan untuk studi-studi khusus.

Pada akhirnya, peneliti merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Pd selaku Rektor dan Bapak Dr. H. Ah. Fathonih, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan rekan-rekan dosen serta sahabat-sahabat lainnya yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu dan telah banyak membantu penyelesaian laporan penelitian ini.

Akhirnya, peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, tentu ada beberapa yang perlu perlu

dilengkapi atau disempurnakan. Tetapi peneliti berharap hasil dari penelitian ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi yang membacanya.

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Bandung, 06 Juni 2018

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Perumusan Masalah...	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Penelitian Terdahulu	10
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Hipotesis	17
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PENELI-	
 TIAN DOSEN DAN MAHASISWA	18
A. Konsep dan Teori Penelitian	18
1. Pengertian Penelitian	18
2. Ciri, Syarat dan Tujuan Penelitian	21
3. Model-model Penelitian	24
4. Metode dan Pendekatan Penelitian	28
5. Manfaat Penelitian	32

	B. Konsep dan Teori Penelitian Dosen	34
	1. Pengertian Dosen	34
	2. Tugas Pokok dan Fungsi Dosen	37
	3. Karakteristik Profesionalisme Dosen	47
	4. Pengembangan Kompetensi Dosen..	52
	5. Kontribusi Penelitian Dosen	58
	C. Konsep dan Teori Penelitian Mahasiswa	64
	1. Pengertian Mahasiswa	64
	2. Tugas Pokok dan Fungsi Mahasiswa	66
	3. Karakteristik dan Mahasiswa Aktif	70
	4. Pengembangan Kualitas Mahasiswa	77
	5. Kontribusi Penelitian Mahasiswa	84
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	87
	A. Obyek Penelitian	87
	B. Metode Penelitian	88
	C. Jenis Data Penelitian	90
	D. Sumber Data Penelitian	90
	E. Teknik Pengumpulan Data	91
	F. Analisis Data	91
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	92
	A. Ruang Lingkup Penelitian Dosen dan Mahasiswa	92
	B. Hambatan Pengembangan Kualitas Penelitian Dosen dan Mahasiswa	98

C. Strategi Pengembangan Kualitas Penelitian Dosen dan Mahasiswa	105
D. Kontribusi Hasil Penelitian Dosen dan Mahasiswa Bagi Kemajuan Masyarakat dan Lembaga	112
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran/Rekomendasi	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kejenuhan beberapa tenaga akademisi dan pemerhati kajian ilmu syariah dan hukum di PTKIN yang sementara ini cenderung banyak berkuat pada kajian-kajian normatif, namun belum mampu merespon isu-isu dan tantangan hukum baru di era kekinian. Konsekwensinya melahirkan tuntutan untuk mereformulasi model-model kajian penelitian yang lebih inovatif, atraktif, dan menyegarkan.¹

Salah satu model penelitian yang layak dikembangkan di PTKIN adalah rancangan model penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Model penelitian pengembangan ini merupakan salah jenis penelitian kini yang banyak dikembangkan. Penelitian pengembangan merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjadi penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan terapan.

Penelitian Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) seringkali diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Yang dimaksud

¹ Hasil pengamatan peneliti terhadap data base judul-judul dan kajian penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015-2017.

dengan produk dalam konteks ini adalah tidak selalu berbentuk perangkat keras (*hardware*) seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas dan laboratorium), tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*) seperti program untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain.

Menurut Gay,² Penelitian Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji suatu teori. Sedangkan Borg and Gall³ mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut:

Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.

² L.R. Gay, *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application*. Second edition, (New York: Mac Millan Publishing Company, 1991), 17.

³ Borg and Gall, *Educational Research: An Introduction*, (New York and London. Longman Inc, 1983), 772.

Penelitian pengembangan pada umumnya dilakukan sebagai proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini.

Penelitian Pengembangan (R & D) di bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.⁴

Sementara itu, sebagai *center of excellent* pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu umum di bawah PTKIN, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung diarahkan sesuai tujuan pendidikan tinggi, yakni menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang mampu mengembangkan, menyebarluaskan dan menerapkan ilmu

⁴ Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson, *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*, (New York and London: Longman Inc, 2009).

pengetahuan agama Islam dan umum untuk meningkatkan kecerdasan umum tarap kehidupan masyarakat.⁵

Berdasar kepada tujuan tersebut, UIN Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban akademik Islami dan profesional terhadap berbagai tantangan zaman terutama dalam memberi wama dan pengaruh keislaman kepada masyarakat secara keseluruhan. Ini disebut sebagai ekspektasi sosial UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Di samping itu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan ilmu-ilmu secara *integratif-holistik* yang dilandasi ruh-ruh Islam. Ini disebut ekspektasi akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan demikian, UIN Sunan Gunung Djati Bandung memikul dua harapan besar, yakni: *social expectation* dan *academic expectation*.

Sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan penelitian merupakan kegiatan akademik yang perlu dikem-bangkan secara serius di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Arti penting pengembangan kegiatan penelitian terkait erat dengan pencapaian visi, misi dan tujuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menempatkan bidang penelitian

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012), 1-3.

sebagai salah satu pilar utama dalam membangun budaya akademik serta memberikan tekanan penting bagi terwujudnya perguruan tinggi berbasis riset (*research-based universion*).

Di antara jenis-jenis kegiatan penelitian yang diselenggarakan di UIN Sunan Gunung Djadi adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Untuk jenis penelitian ini, setiap mahasiswa yang kuliah pada jenjang pendidikan Strata Satu (S.1), Strata Dua (S.2), maupun Strata Tiga (S.3) diwajibkan melakukan penelitian ilmiah dalam rangka mengembangkan keilmuan yang menjadi kompetensinya.

Kegiatan penelitian mahasiswa didasarkan pada asumsi bahwa penggalian ilmu (*invention*) dan penemuan (*discovery*) merupakan asas untuk mencapai keberhasilan dalam proses pengembangan ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai produk pendidikan tinggi, penelitian mahasiswa yang ditulis dalam bentuk Skripsi, Tesis dan Disertasi memerlukan format kerja yang jelas, yang mampu memberi petunjuk tentang substansi, prosedur bimbingan dan ujian serta cara-cara penulisan kata ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai karya ilmiah, penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi wajib mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang bersifat universal. Sebagai laporan hasil penelitian, ketiganya juga

wajib mengikuti kaidah-kaidah metodologi penelitian yang baku secara universal. Kekhususan yang diperlukan pedoman-nya adalah hal-hal yang berkaitan dengan wilayah kajian, format prosedur dan administrasi teknis, model format penulisan, serta kekhususan yang terkait dengan metodologi khusus kajian ilmu keislaman dan umum.

Namun demikian pedoman penulisan skripsi ini belum sepenuhnya mampu arahan secara umum bagi para mahasiswa dalam melakukan penelitian dan penulisan laporannya; serta dapat dijadikan pegangan bagi para dosen pembimbing/promotor dalam mengarahkan mahasiswa bimbingannya. Demikian halnya bagi para pelaksana akademik pada tingkat Jurusan, Fakultas dan Program Pascasarjana, buku pedoman ini dapat dijadikan acuan umum untuk optimalnya pelayanan penyelenggaraannya.

Oleh karena itu, melalui pedoman tersebut perlu diperbaharui agar dapat menunjang peta rancang bangun paradigma dan karakteristik keilmuan yang dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pedoman yang telah diperbaharui tersebut nantinya diharapkan dapat menjadi acuan teknis dalam melakukan kegiatan penelitian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai ajaran Islam, budaya bangsa, kaidah moral dan etika ilmu pengetahuan, kepentingan masyarakat, serta

memperhatikan minat, bakat dan kemampuan serta prakarsa pribadi dalam bidang penelitian ilmiah.

Salah satu upaya untuk mewujudkan harapan tersebut adalah dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian di bidang pengembangan. Sebab penelitian pengembangan merupakan suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Penelitian pengembangan pada umumnya didasarkan kepada dua tujuan yaitu sebagai pengembangan prototipe produk dan sebagai perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe produk tersebut.

Penelitian pengembangan itu sendiri terbagi menjadi dua jenis, yakni pertama penelitian yang difokuskan pada pendesaianan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut. Kedua, penelitian yang dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.⁶

⁶ Lihat penjelasan Ainar Mulyana, *Penelitian Pengembangan*, dalam <http://ainamulyana.blogspot.com/2016/04/penelitian-pengembangan-research-and.html> diakses 2 Juni 2018.

Pendapat-pendapat sebagaimana telah dijelaskan di atas memberikan gambaran umum bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.

Peneliti berpendapat bahwa permasalahan utama yang banyak dihadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam melakukan penelitian bukan hanya terletak pada kebijakan program penelitian, melainkan pula mendesain ulang pengembangan penelitian menjadi lebih menarik dan inovatif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pengguna. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut menjadi suatu kegiatan penelitian, agar dapat memberi kontribusi bagi lembaga dan masyarakat.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa hasil-hasil penelitian yang dilakukan dosen dan mahasiswa tampaknya belum sepenuhnya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan peran lembaga dan juga masyarakat. Oleh karena itu, dirumuskan masalah penelitian ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang lingkup penelitian dosen dan mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat?
2. Apa saja hambatan pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat?
3. Bagaimana strategi pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat?
4. Bagaimana hasil penelitian dosen dan mahasiswa mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan lembaga?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka ideal penelitian dosen dan mahasiswa. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Ruang lingkup penelitian dosen dan mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat;
2. Hambatan pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat;

3. Strategi pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat;
4. Hasil penelitian dosen dan mahasiswa mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan lembaga.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi bahan referensi yang berkaitan dengan pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan lembaga dan masyarakat

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi bahan perumusan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa agar mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan lembaga dan masyarakat.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pelacakan penulis diketahui ada beberapa penelitian sebelumnya yang pernah membahas obyek yang sejenis, antara lain:

Pertama, DIKTI, *Abstrak Hasil-Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Atas Biaya SPP/DPP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Kedua, DIKTI, *Daftar Kumulasi Disertasi, Tesis, dan Laporan Penelitian 13 Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Staf dan Sarana Perguruan Tinggi, Unit Koordinasi Kegiatan Perpustakaan, 1992.

Ketiga, DIKTI. *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Penelitian di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. Edisi 3. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Keempat, LIPI, *Indeks Makalah Konferensi, Lokakarya, Seminar, dan Sejenisnya di Indonesia*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1993.

Kelima, Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Lembaga Penjaminan Mutu Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian pengembangan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian.

Penelitian pengembangan atas dua jenis, yakni pertama penelitian yang difokuskan pada pendesaianan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut. Kedua, penelitian yang dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesaianan dan evaluasi yang efektif.

Dalam beberapa literatur dijelaskan ada beberapa ciri penelitian pengembangan, yang salah satunya menurut Wayan (2009) ada 4 karakteristik penelitian pengembangan antara lain:

1. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.
2. Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.
3. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas agar dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.
4. Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

Sedangkan motif penelitian pengembangan seperti dikemukakan Akker (1999) antara lain:

1. Motif dasarnya bahwa penelitian kebanyakan dilakukan bersifat tradisional, seperti eksperimen, survey, analisis

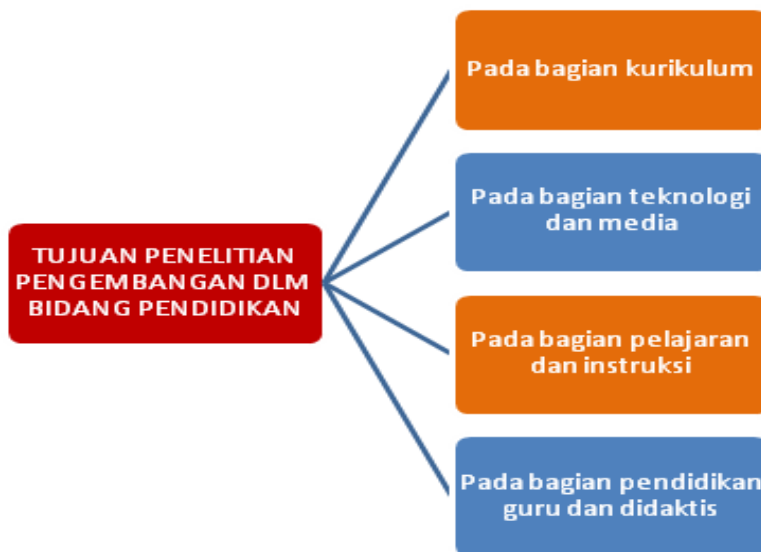
korelasi yang fokusnya pada analisis deskriptif yang tidak memberikan hasil yang berguna untuk desain dan pengembangan dalam pendidikan.

2. Keadaan yang sangat kompleks dari banyaknya perubahan kebijakan di dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan pendekatan penelitian yang lebih evolusioner (interaktif dan siklis).
3. Penelitian bidang pendidikan secara umum kebanyakan mengarah pada reputasi yang ragu-ragu dikarenakan relevansi ketiadaan bukti.

Tujuan penelitian pengembangan biasanya berisi dua informasi, yaitu (1) masalah yang akan dipecahkan dan (2) spesifikasi pembelajaran, model, soal, atau perangkat yang akan dihasilkan untuk memecahkan masalah tersebut. Selama dua aspek ini terkandung dalam sebuah rumusan masalah penelitian pengembangan, maka rumusan masalah tersebut sudah benar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari Penelitian Pengembangan adalah menginformasikan proses pengambilan keputusan sepanjang pengembangan dari suatu produk menjadi berkembang dan kemampuan pengembang untuk menciptakan berbagai hal dari jenis ini pada situasi ke depan.

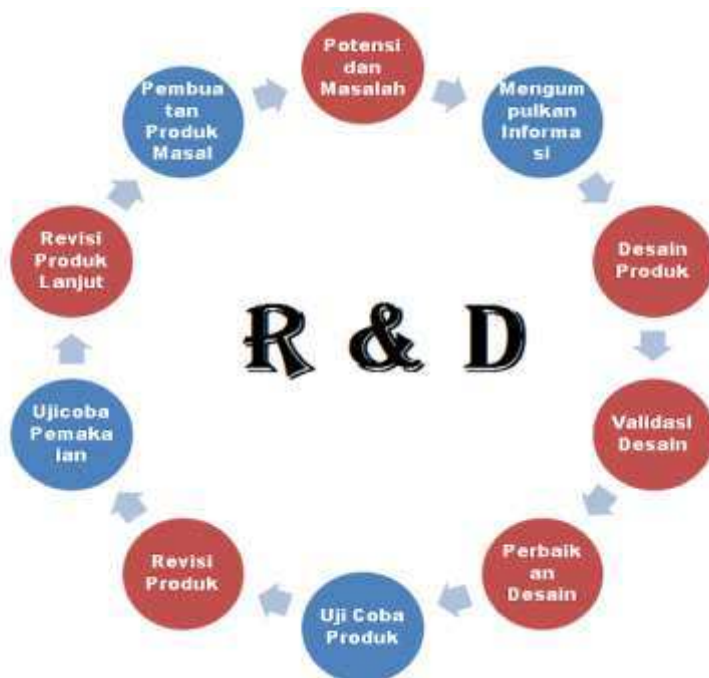
Tujuan penelitian pengembangan khusus di PTKIN dapat dibedakan berdasarkan aspek pengembangan, yakni bagian kurikulum, teknologi dan media, pelajaran dan instuksi, dan pendidikan pendidik. Berikut ini penjelasannya :



Secara umum langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan mencakup atas: potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk lanjut, dan pembuatan produk massal.

Proses yang melingkar pada penelitian pengembangan terletak pada pengembangan gagasan teoritis dari perancang penelitian untuk mengembangkan produk yang diuji, untuk mendorong secepatnya ke arah teoritis dan empiris dengan

menemukan produk, termasuk dalam proses pembelajaran dan evaluasinya. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Berdasarkan kerangka berpikir di atas tampak bahwa tahapan paling penting dalam penelitian pengembangan adalah terletak pada pengkajian teori yang relevan dengan yang akan dikembangkan. Setelah menguasai teori terkait dihubungkan dengan obyek yang diteliti, maka peneliti bekerja untuk mengembangkan *draft* penemuan teori baru yang berbeda atau merupakan pengembangan dari teori sebelumnya. Teori baru tersebut harus berulang kali *direview* sendiri oleh peneliti atau dibantu oleh teman sejawat (*peer review*).

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara mengenai hasil suatu penelitian. Oleh karena itu dirumuskanlah hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian dosen dan mahasiswa tampaknya belum mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat;
2. Pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa tampaknya masih dihadapkan kepada berbagai hambatan sehingga belum mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat;
3. Strategi pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa tampaknya belum efektif sehingga belum mampu memberikan kontribusi kepada lembaga dan masyarakat;
4. Hasil penelitian dosen dan mahasiswa tampaknya belum mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan lembaga.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PENELITIAN

DOSEN DAN MAHASISWA

A. Konsep dan Teori Penelitian

1. Pengertian Penelitian

Secara bahasa istilah penelitian sering dianalogikan dengan istilah *riset*. Riset berasal dari bahasa Inggris *research*. Istilah *research* yang berasal dari kata *re* (kembali) dan *search* (mencari). Selain itu penelitian dapat diartikan dengan mencari kembali yaitu mencari fakta-fakta baru yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori untuk memperdalam dan memperluas ilmu tertentu.⁷

Setiap ilmuwan memiliki pemahaman yang berbeda-beda, baik eksakta maupun sosial dalam melakukan penelitian harus didasari dengan adanya rasa keingintahuan. Rasa ingin tahu tersebut dapat menimbulkan keinginan mereka dalam melakukan penelitian untuk memperdalam dan memperluas ilmu yang ditekuni.

Beberapa pengertian tentang konsep penelitian secara teoritis menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

⁷ Bob Susanto, *Penelitian Secara Teoritis Menurut Para Ahli*, dalam <http://www.spengetahuan.com/2014/12/12-pengertian-penelitian-menurut-para-ahli-lengkap.html> diakses 2 Juni 2018.

- a. **Soerjono Soekanto.** Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya.
- b. **Sanapiah Faisal.** Mengemukakan bahwa penelitian merupakan suatu aktivitas dalam menelaah suatu problem dengan menggunakan metode ilmiah secara tertata dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diandalkan kebenarannya mengenai dunia alam dan dunia sosial.
- c. **Soetrisno Hadi.** Menurutnya, penelitian ialah usaha dalam menemukan segala sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan yang ada, menggali lebih dalam apa yang telah ada, mengembangkan dan memperluas, serta menguji kebenaran dari apa yang telah ada namun kebenarannya masih diragukan.
- d. **Donald Ary.** Penelitian merupakan penerapan dari pendekatan ilmiah pada suatu pengkajian masalah dalam memperoleh informasi yang berguna dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.
- e. **John.** Penelitian ialah suatu proses pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas dalam menemukan

hubungan antara fakta dengan menghasilkan hukum tertentu.

- f. **Woody.** Mengungkapkan bahwa penelitian adalah suatu metode untuk menemukan sebuah pemikiran yang kritis. Penelitian ini meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, membuat formulasi hipotesis atau mengadakan uji coba yang sangat hati-hati atas segala kesimpulan yang diambil dalam menentukan apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis.

Selanjutnya penelitian ilmiah merupakan rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meralamkan fenomena-fenomena. Penelitian ilmiah sering pula diasosiasikan dengan metode ilmiah sebagai tata cara yang sistematis dan banyak digunakan untuk melakukan penelitian.⁸

Penelitian ilmiah juga menjadi salah satu cara untuk menjelaskan gejala-gejala alam. Adanya penelitian ilmiah membuat ilmu berkembang, karena hipotesis-hipotesis yang dihasilkan oleh suatu penelitian ilmiah seringkali mengalami retroduksi.⁹

⁸ Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 15.

⁹ Editor, *Pengertian Penelitian Ilmiah*, dalam (http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_ilmiah diunduh pada tanggal 2 Juni 2018).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu masalah atau pengetahuan guna mencari solusi atau pemecahan masalah tersebut.

2. Ciri, Syarat, dan Tujuan Penelitian

Menurut Bob Susanto, ada beberapa ciri yang melekat dalam karakteristik penelitian ilmiah secara umum adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. *Bersifat ilmiah*, maksudnya ialah selalu mengikuti prosedur dan menggunakan bukti yang meyakinkan dalam bentuk fakta yang diperoleh secara objektif.
- b. *Penelitian merupakan proses yang berjalan terus-menerus dan berkesinambungan*, karena hasil dari suatu penelitian selalu dapat disempurnakan.
- c. *Memberikan kontribusi*, maksudnya adalah penelitian harus memiliki unsur kontribusi atau nilai tambah. Sehingga harus ada hal baru yang ditambahkan dalam sebuah penelitian ilmu pengetahuan yang ada.

¹⁰ Bob Susanto, *Penelitian Secara Teoritis Menurut Para Ahli*, dalam <http://www.spengetahuan.com/2014/12/12-pengertian-penelitian-menurut-para-ahli-lengkap.html> diakses 2 Juni 2018.

- d. *Analitis*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan harus dapat dibuktikan dan diuraikan dengan menggunakan metode ilmiah dan ada hubungan sebab akibat antar variabel-variabelnya.

Di samping itu, untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah, perlu diperhatikan pula sikap yang harus dimiliki oleh seorang peneliti antara lain:

- a. Objektif, yaitu seorang peneliti harus mampu memisahkan antara pendapat pribadi dengan kenyataan yang ada.
- b. Kompeten, yaitu seorang peneliti yang baik harus memiliki kemampuan untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan metode dan teknik penelitian tertentu.
- c. Faktual, yaitu peneliti harus mengerjakan sebuah penelitian berdasarkan fakta yang diperoleh, bukan berdasarkan harapan, obsesi, atau angan-angan yang sifatnya abstrak.

Selanjutnya ada tiga syarat terpenting dalam melakukan penelitian, antara lain:

- a. Sistematis, dilaksanakan berdasarkan pola tertentu, dari hal yang paling sederhana hingga yang kompleks dengan tatanan yang tepat hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.
- b. Terencana, dilaksanakan karena adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah terkonsep langkah-langkah dalam pelaksanaannya.

- c. Mengikuti konsep ilmiah, maksudnya yaitu mulai awal hingga akhir kegiatan penelitian mengikuti langkah-langkah tahapan penelitian yang sudah ditentukan atau ditetapkan yaitu dengan prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Pada gilirannya sebuah penelitian yang baik hendaknya bertujuan sebagai berikut:

- a. Eksploratif (penjajagan) ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.
- b. Verifikatif (pengujian) ialah suatu penelitian yang tujuannya untuk melakukan pengujian terhadap teori ataupun hasil penelitian sebelumnya, sehingga akan diperoleh hasil yang dapat menggugurkan atau memperkuat teori atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- c. Development (pengembangan) ialah suatu penelitian yang tujuannya mengembangkan, menggali dan memperluas lebih dalam sebuah masalah atau teori keilmuan menjadi lebih dalam sebagai sarana dalam memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat.

Mengacu kepada ciri yang melekat dalam karakteristik penelitian secara umum tersebut dapat dirumuskan bahwa suatu penelitian yang baik hendaknya ilmiah, obyektif, faktual, sistematis, terencana, eksploratif, teruji, dan pengembangan.

3. Model-model Penelitian

Di kalangan para ahli sepakat bahwa suatu penelitian ilmiah mencakup beberapa model penelitian sebagai berikut:¹¹

a. Berdasarkan Tempat

Berdasarkan tempatnya, model-model penelitian dapat dibagi ke dalam beberapa kategori:

1) Penelitian Pustaka

Yaitu suatu penelitian yang dilakukan diruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi fokus lainnya, yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

2) Penelitian Laboratorium

Yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam laboratorium yaitu suatu tempat yang dilengkapi perangkat khusus untuk melakukan penyelidikan terhadap segala gejala tertentu melalui test-test atau uji yang juga dilakukan untuk menyusun laporan ilmiah.

¹¹ Arjo Moemedo, *Model-model Penelitian: Distingi Antara Satu dengan Lainnya*, dalam <http://harulhudabk.blogspot.com/2011/11/model-model-penelitian.html> diakses 2 Juni 2018.

3) Penelitian Lapangan

Yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagai terjadi dilokasi tersebut, yang digunakan juga untuk penyusunan laporan ilmiah.

b. Berdasarkan Sifat

Ditinjau dari segi sifatnya, penelitian dapat dibedakan dalam 3 macam, yaitu:

1) Penelitian Dasar

Yaitu penelitian yang bermula dari kenyataan objektif yang diamati secara empirik, kemudian ditelaah melalui analisis untuk disusun sebagai laporan ilmiah. Penelitian semacam ini biasanya dilakukan untuk penelitian suatu teori melalui pengujian hipotesis, yang dirumuskan berdasarkan teori tertentu karena belum ada teori yang berkaitan dengan kenyataan objektif yang sedang diamati

2) Penelitian Vertikal

Yaitu penelitian yang bermula dari teori yang ada, kemusian dihubungkan dengan kenyataan objektif yang di amati secara empirik yang ditelaah melalui analisis ilmiah sebagai koreksi atas kebenaran teori tersebut. Hasil penelaahan bisa mengukuhkan teoriyang diperiksa bisa

juga menolaknya, tumbanglah teori yang diperiksa dan lahirlah teori yang baru.

3) Penelitian Survey

Yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap segala yang berlangsung di lokasi penelitian. Lazimnya dilakukan terhadap suatu unit sampel bukan terhadap suatu unit sasaran.

c. Berdasarkan Jenis

Ditinjau dari segi jenisnya, penelitian dapat dibedakan dalam 3 macam, yaitu:

1) Penelitian Eksploratif

Yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan penjajakan atau pengenalan terhadap gejala tertentu. Dalam penelitian ini diperlukan rujukan teori dan belum digunakan hipotesis.

2) Penelitian Deskriptif

Yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala-gejala tertentu. Dalam penelitian macam ini landasan teori mulai diperlukan. Tetapi penelitian ini mulai digunakan sebagai landasan untuk menentukan editorial kriteria pengukuran terhadap yang diamati dan akan diukur.

3) Penelitian Konformatif

Yaitu suatu penelitian yang bermaksud menelaah dan menjelaskan pola hubungan antara dua variabel atau lebih

yang jenis ini dukunga teori telah dibutuhkan, baik untuk digunakan sebagai landasan dalam mengajukan hipotesis maupun untuk menntukan kriteria pengukuran terhadap adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, diantaranya melalui pengujian hipotesis.

d. Menurut Fungsi

Ditinjau dari segi fungsinya, penelitian dapat dibedakan dalam 2 macam, yaitu:

- 1) Penelitian terapan, penelitian untuk memperoleh kejelasan hubungan antar fakta data informasi, guna pemecahan masalah.
- 2) Penelitian dasar: Penelitian untuk menemukan keteraturan/ order berbentuk prinsip, dalil/kaidah, hukum atau teori guna pengembangan ilmu.

Selanjutnya dilihat dari perspektif pendekatan penelitian kuantitatif/positivistik, penelitian ilmiah dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Penelitian bersifat obyektif, kuantitatif, fixed, menggunakan instrumen standar, guna menghasilkan inferensi, generalisasi prediksi.
- 2) Penelitian kualitatif/naturalistik: penelitian bersifat holistik, kualitatif, subyektif, terbuka, integral, kontekstual, rasional, menggunakan penelitian sebagai instrumen, guna menghasilkan deskripsi yang utuh dari suatu keadaan.

Kemudian dilihat dari perspektif sifat pendekatan yang digunakan, penelitian ilmiah juga dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Penelitian deskriptif: meneliti kondisi dan situasi yg ada sekarang, berupa gambaran/keterkaitan antar hal tanpa pengontrolan terhadap hal-hal lainnya.
- 2) Penelitian eksperimental: mengadakan pengujian hubungan sebab akibat antar variabel dengan pengontrolan terhadap variabel-variabel lainnya.
- 3) Penelitian historis: meneliti peristiwa-peristiwa yg telah terjadi di masa yang lampau.
- 4) Penelitian pengembangan: meneliti laju perkembangan sesuatu (individu, organisasi, lembaga, dan sebagainya)/mengembangkan hal baru (model, paradigma, sistem software, dan sebagainya).

4. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode dan pendekatan penelitian disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta kerangka pemikiran. Dalam hal ini, dikenal beberapa pendekatan atau metode penelitian, di antaranya:¹²

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012), 31-34.

- a) *Grounded Research* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik, menggunakan data sebagai bahan hipotesis dan kemudian digunakan untuk meru-muskan teori. Metode ini umumnya bersifat induktif dan tidak bertolak dari teori atau kerangka berfikir tertentu serta banyak digunakan dalam bidang kajian antropologi.
- b) *Case Study* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik, mendeskripsikan suatu satuan analisis secara utuh sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi. Satuan tersebut dapat berupa studi tokoh, peristiwa, wilayah, pranata, budaya dan sejenisnya. Metode ini umumnya digunakan dalam bidang kajian sosiologi dan antropologi mikro.
- c) *Survey* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang ada dilapangan, yang selanjutnya ditujukan untuk memperoleh kesimpulan umum (generalisasi) dari sample yang telah ditentukan.
- d) *Experiment* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik, baik secara deskriptif maupun naratif berdasarkan hasil pengujian dan test untuk menemukan hipotesis

- tertentu. Metode ini umum-nya menggunakan konsep-konsep dan peubah-peubah yang jelas, terinci dan terukur dengan atau tanpa kelompok pembanding (*control group*).
- e) *Content Analisis* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik secara filosofis dan normatif berdasarkan isi atau materi yang terdapat dalam berbagai literatur atau teks.
 - f) *Evaluation* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik, baik secara deskriptif maupun naratif, berdasarkan pengujian terhadap fakta-fakta di lapangan untuk mengetahui pencapaian prestasi atau program tertentu.
 - g) *Secondary Data Analisis* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik secara deskriptif atau naratif berdasarkan data-data yang telah ada di lapangan. Misalnya, analisis terhadap data-data yang ada dalam hasil sensus.
 - h) *Historis* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik, baik secara deskriptif maupun naratif berdasarkan fakta-fakta dan data-data sejarah (*historis*). Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian sejarah dan ditujukan untuk menemukan hubungan antara asumsi dan fakta historis yang ada.

- i) *Descriptive* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik dengan cara menggambarkan kasus yang sedang diteliti, berdasarkan hubungan antara teori dengan kenyataan di lapangan.
- j) *Developmental* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dengan cara mengembangkan teori-teori yang telah ada dalam penelitian sebelumnya.
- k) *Corelation* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik dan ditujukan untuk menemukan pola hubungan yang tepat antara kerangka ideal dalam teori dengan kenyataan di lapangan.
- l) *Causal Comparative* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik dan ditujukan untuk menemukan hubungan sebab akibat antara teori dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.
- m) *Quasy Experiment* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik, baik secara deskriptif maupun naratif berdasarkan hasil pengujian dan test untuk menemukan hipotesis tertentu. Metode ini hampir sama dengan metode ekspe-

rimen. Perbedaannya terletak pada jumlah standar alat uji yang dipakai.

- n) *Action Research* yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik, baik secara deskriptif maupun naratif berdasarkan telaah atas fakta-fakta dan data-data yang diperoleh di lapangan.

Dalam hal jenis data yang dikumpulkan dijelaskan sesuai dengan variable atau objek yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah. Kejelasan tentang jenis data, dapat memberi gambaran mengenal sumber data, metode dan teknik pengumpul data, serta prosedur analisis data yang dipandang efektif untuk digunakan.

5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berhubungan erat dengan tujuan penelitian itu sendiri. Manfaat penelitian merupakan bentuk harapan-harapan bahwa hasil penelitian yang akan dicapai akan mempunyai kegunaan. Manfaat penelitian terdiri atas kegunaan ilmiah (signifikansi akademik) dan kegunaan sosial (signifikansi praktis).

Manfaat ilmiah yang sifatnya signifikansi akademik dimaksudkan untuk kepentingan pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun terapan. Sedangkan kegunaan sosial atau kemanusiaan yang sifatnya

signifikansi praktis dimaksudkan untuk kepentingan salah satu usaha nyata dan tahapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial secara praktis.

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa perbedaan dalam pertimbangan bobot signifikansi antara manfaat akademik dan manfaat praktis dalam penelitian skripsi, tesis dan disertasi. Alasannya, penelitian skripsi, tesis dan disertasi merupakan karya ilmiah yang menyatu dalam gelar akademik dan kompetensi lulusan di perguruan tinggi.

Misalnya, ketika seorang dosen melakukan penelitian pengembangan pada Fakultas Syariah dan Hukum, maka manfaat akademik dan manfaat praktis dalam penelitiannya diarahkan untuk pengembangan disiplin ilmu yang dipelajari pada Fakultas Syariah dan Hukum. Hal yang sama juga berlaku bagi mahasiswa yang melakukan penelitian skripsi, tesis dan disertasi.

Oleh karena itu, penulis dapat merumuskan bahwa signifikansi skripsi lebih menitikberatkan kepada signifikansi praktis daripada signifikansi akademis. Sedangkan Signifikansi tesis berimbang sama kuat antara signifikansi akademis dan signifikansi praktis. Adapun signifikansi disertasi lebih berat pada signifikansi akademik dibanding dengan pengembangan ilmu praktis. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan bobot metodologi dan substansi antara Skripsi, Tesis dan Disertasi.

B. Konsep dan Teori Penelitian Dosen

1. Pengertian Dosen

Membicarakan masalah dosen merupakan topik yang selalu menarik dibahas dalam berbagai aktivitas seminar, diskusi, dan workshop untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, setiap dosen dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan berbagai bidang ilmu dan keahlian sesuai dengan kompetensinya. Hal ini disebabkan karena dosen diyakini sebagai salah satu faktor strategis dan dominan yang menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral.¹³

Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan profesionalisme dosen dan guru.¹⁴ Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utamanya

¹³ Indra Djati Sidi, *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 37.

¹⁴ Lihat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

mentransformasikan mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Untuk memperkuat tugas utama, seorang dosen juga dituntut melakukan aktivitas di bidang pendidikan atau kegiatan lain yang mendukung pada upaya pemberdayaan masyarakat, seperti; pelatihan, seminar, workshop, bimtek, IHT, kepanitiaan kegiatan, dan sebagainya.

Dosen sebagai jabatan profesional dalam memberdayakan mahasiswa berperan sebagai:

- a. Pendidik dan pengajar yang profesional dalam menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan pada mahasiswa, serta memberikan kesempatan (stimulus) dalam mengembangkan kemampuan dan minat mahasiswa dalam pembelajaran.
- b. Motivator, memberi pengarahan dan motivasi kepada mahasiswa tentang strategi belajar, kegiatan-kegiatan dan urutan kegiatan yang harus diikuti, membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan mengembangkan tanggung jawab belajar dari mahasiswa.
- c. Pembimbing, membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dan membuat rencana pembelajaran baik perorangan maupun individu, mengembangkan cara

berpikir kritis, kemampuan memecahkan permasalahan dan mendorong mahasiswa dalam melakukan refleksi atas pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai.

- d. Fasilitator, menyediakan kegiatan pelatihan bagi aktivitas dengan baik, mengatur sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa, melaksanakan pemberdayaan secara individu, kelompok kecil atau kelompok besar.
- e. Penilai, membuat suatu keputusan mengenai pengakuan atas ketrampilan atau pelatihan yang terdahulu, merencanakan dan menggunakan alat pengukuran yang tepat, menilai prestasi mahasiswa berdasarkan kriteria yang ditentukan dan mencatat serta melaporkan hasil penilaiannya.

Dengan demikian dosen merupakan salah satu komponen paling esensial dalam suatu sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Peran, tugas, dan tanggungjawab dosen sangat bermakna dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Untuk menjalankan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan guru dan dosen yang

profesional. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen:

Dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1 butir 2.).

Sementara itu, dosen disebutkan profesional sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Pasal 1 butir 4.). Dalam pelaksanaan dan rencana pelaksanaannya, sertifikasi guru dan dosen ini ditempuh melalui penilaian portofolio kinerja guru dan dosen.

2. Tugas Pokok dan Fungsi Dosen

Dosen memiliki tugas yang tidak ringan. Sebab, dosen tidak hanya berkewajiban mengajar akan tetapi juga membimbing mahasiswa agar yang bersangkutan memiliki kompetensi yang relevan dengan keahliannya. Tidak hanya sekedar itu, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian yang semestinya dilakukan secara terus menerus.

Bagaimana setiap dosen akan dapat membimbing untuk mahasiswa agar menemukan sesuatu yang baru, jika dosennya sendiri tidak melakukan riset, baik riset kepustakaan ataupun lapangan. Di sinilah tanggung jawab dosen yang relatif berat adalah melakukan penelitian secara serius. Seorang dosen memanggul tugas untuk menemukan konsep atau teori yang sesuai dengan bidangnya.

Ketika setiap dosen ditanya apakah temuan saudara sebagai dosen di dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka yang bersangkutan bisa menyatakan dengan tegas, ini temuan saya. Dan temuan akademis itulah yang kemudian menjadi kekuatan akademis lembaga atau institusi pendidikan dimana yang bersangkutan mengabdikan di dalam dunia akademik.

Mengutip penjelasan Yunita Pratiwi, di negara-negara yang tradisi akademiknya sudah mapan, maka tolok ukur kehebatan sebuah perguruan tinggi disebabkan oleh seberapa banyak doctor dan profesornya yang menemukan konsep atau teori baru yang sangat menonjol. Bahkan diukur dari seberapa banyak dosennya memperoleh hadiah Nobel dalam ilmu pengetahuan yang digelutinya. Universitas Harvard, Universitas Oxford dan lainnya tentu sangat kuat ditinjau dari raihan *Nobel Prize* ini.¹⁵

¹⁵ Yunita Pratiwi, *Tugas dan Tanggung Jawab Dosen*, artikel dalam <https://yunitapratiwidotme.wordpress.com/2013/06/15/tugas-dan-tanggung-jawab-dosen/> diakses 2 Juni 2018.

Hal ini tentu belum bisa bermimpi untuk hadiah Nobel, sebab kriteria yang digunakannya sangat ketat dan pengaruh internasionalnya yang sangat luar biasa. Melihat ukuran ini, maka memang belum saatnya mimpi tentang ini. Namun demikian, sebagai bangsa yang hebat tentu harus ada mimpi ini.

Perguruan tinggi besar, seperti UGM, UI, ITB, Unair dan sebagainya tentu harus sudah mulai mimpi untuk memperoleh hadiah nobel. Cina, sudah berancang-ancang untuk memperoleh hadiah Nobel sebanyak-banyaknya pada tahun-tahun mendatang. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pemihakan secara memadai untuk kepentingan tersebut, baik dari sisi kebijakan politik maupun anggaran.

Dalam konteks itulah makna riset-riset unggulan bagi para dosen atau pelaku akademis. Tanpa riset unggulan yang sangat memadai tentu tidak akan pernah lahir peneliti-peneliti yang hebat. Jika diperhatikan banyaknya pemenang olimpiade sains di dunia internasional, maka sesungguhnya banyak potensi yang ke depan bisa didayagunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan. Hanya saja memang pemihakan kebijakan yang belum secara maksimal dilakukan.

Indonesia sesungguhnya memiliki potensi yang sangat memadai untuk menjadi negara yang sangat kuat di bidang

ilmu pengetahuan. Banyaknya perguruan tinggi, banyaknya SDM, banyaknya SDA dan potensi lainnya, maka sebenarnya banyak potensi yang bisa dikembangkan.

Muhammad Yunus dengan Grameen Bank-nya sudah mengangkat citra Bangladesh sebagai negara dunia ketiga yang memiliki reputasi internasional. Bahkan negara yang penuh konflik, Irak juga menghasilkan pejuang wanita, Shireen Ebadi, di bidang HAM untuk meraih nobel. Semuanya tentu karena dukungan media dan publikasi yang sangat mendasar.¹⁶

Oleh karena itu, yang menjadi penting adalah bagaimana pemihakan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pemerintah dan perguruan tinggi. Pemerintah seharusnya melakukan kebijakan politik pendidikan agar tujuan untuk meningkatkan dunia akademis bisa terwujud.

Di dalam politik pendidikan, maka wewenang pemerintah adalah untuk menyediakan ketercukupan anggaran bagi dunia pendidikan. Untuk ini, maka sesungguhnya politik pendidikan tersebut sudah dilaksanakan melalui diterbitkannya berbagai peraturan pemerintah, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Melalui undang-undang ini dan turunannya, maka politik pendidikan tersebut sudah dilaksanakan. Hanya

¹⁶ Yunita Pratiwi, *Tugas dan Tanggung Jawab Dosen*, artikel dalam <https://yunitapratiwidotme.wordpress.com/2013/06/15/tugas-dan-tanggung-jawab-dosen/> diakses 2 Juni 2018.

saja, implementasinya memang masih tertatih-tatih. Misalnya, bahwa 20 persen anggaran pendidikan ternyata masih besar yang digunakan untuk anggaran rutin, gaji PNS.

Bantuan yang diberikan oleh para Dosen Penasehat Akademik kepada individu-individu mahasiswa dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengembangkan pandangan, mengambil keputusan dan menanggulangi konsekuensinya sendiri dalam menyelesaikan studi.

Tugas umum dosen sebagai penasehat akademik:¹⁷

- a. Tugas pokok seorang dosen adalah mengajar dan mendidik yang meliputi memberi kuliah, praktikum, tutorial, pelatihan, dan evaluasi atau ujian, serta tugas pembelajaran lainnya kepada mahasiswa, sesuai dengan jenjang jabatan akademik dosen yang bersangkutan. Di samping tugas mengajar dan mendidik, tugas lain seorang dosen adalah melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Menerima dan memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang cara belajar di Perusahaan.
- c. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi mahasiswa tentang kesulitan atau kebutuhan dalam menggunakan sarana akademik.

¹⁷ Lihat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

- d. Memberikan pengarahan tentang pentingnya studi kelompok diskusi dan melatih diri untuk berfikir secara analitis serta mengadakan pengawasan.
- e. Memberikan penjelasan tentang administrasi pendidikan (aturan akademik, pengertian sks, strategi belajar, strategi dalam memperbaiki IP dan mempercepat kelulusan, pengisian KRS).
- f. Dosen dilarang untuk memodifikasi nilai atau bernegosiasi nilai dengan mahasiswa.
- g. Dosen dilarang membocorkan soal-soal ujian, baik soal mata kuliah sendiri maupun dosen lainnya atau memberikan kesempatan untuk itu.
- h. Dosen dilarang membantu mahasiswa mengerjakan soal-soal dalam ujian atau memberikan peluang untuk itu.
- i. Dosen dilarang menerima pemberian dalam bentuk apa pun dari pihak lain yang terkait dengan dan mempengaruhi nilai mahasiswa atau kewajiban dosen terhadap mahasiswa tertentu.
- j. Dosen dilarang memperlakukan mahasiswa di luar kepatutan, seperti mempersulit mahasiswa dalam kegiatan akademik, memperlakukan mahasiswa tidak adil. Menerima pesanan mahasiswa untuk menyusun proposal skripsi atau tugas akhir lainnya, mensyaratkan mahasiswa mem-

beli diktat atau sejenisnya dari dosen, dan hal-hal lain yang kurang pantas.

- k. Dosen wajib menyusun SAP dan GBPP atau RPKPS.
- l. Dosen wajib hadir mengawas ujian UTS dan UAS sesuai dengan yang ditugaskan Dekan.
- m. Dosen berkewajiban memenuhi jadwal kuliah, ujian dan memasukkan nilai akhir mahasiswa tepat waktu.
- n. Menjadi mentor (pembimbing). Seorang dosen dalam kaitannya dengan keberlanjutan penyampaian ilmunya, perlu mengembangkan model pembimbingan kepada kolega dan mahasiswa baik secara formal maupun secara informal. Dosen (senior) membimbing kolega dan mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi serta moralitas secara seimbang. Disini peran dosen (senior) lebih ditekankan kepada mendidik kolega dan mahasiswa sehingga mereka nantinya bisa berprestasi yang tinggi sebagaimana dirinya.
- o. Menemukan sesuatu yang baru. Tugas dosen yang lainnya adalah meneliti terkhusus dosen senior (lektor kepala & guru besar). Secara logis, seharusnya ada korelasi positif antara jumlah guru besar dengan jumlah penelitian yang bermutu tinggi. Jadi, sangat janggal jika suatu perguruan tinggi mempunyai jumlah guru besar yang banyak namun miskin akan temuan IPTEKS.

- p. Menulis dan menerbitkan publikasi ilmiah, yang dapat berupa buku ilmiah, artikel ilmiah, seminar ilmiah atau yang sejenisnya. Prestasi suatu perguruan tinggi sangat ditentukan oleh temuan hasil pengembangan dan terlaksananya proses diseminasi IPTEKS. Kampus tanpa publikasi ilmiah adalah seperti bumi yang mati dan gersang.
- q. Menyebarkan kebenaran. Hakikat dunia kampus adalah benteng IPTEKS yang objektif. Oleh karena itu, menemukan dan menyebarkan kebenaran tersebut untuk kepentingan masyarakat adalah merupakan tugas seorang dosen. Tapi sayangnya di banyak perguruan tinggi, nuansa politik praktis lebih kental daripada suasana akademik.
- r. Menerima laporan yang menyangkut kesulitan-kesulitan dalam mengikuti kegiatan akademik.
- s. Mendorong mahasiswa senang dan gemar berdiskusi, seminar atau penulisan ilmiah.

Tugas khusus dosen sebagai penasehat akademik:

- a. Menjadwal kegiatan pertemuan berkala dengan mahasiswa yang dibimbingnya.
- b. Mengadakan pertemuan berkala dengan mahasiswa yang dibimbingnya sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan disepakati mahasiswa yang dibimbingnya.

- c. Menerima keluhan dan laporan tentang kemajuan belajar mahasiswa, baik saat pertemuan terjadwal maupun di luar acara pertemuan.
- d. Memberi pengarahan kepada mahasiswa yang dibimbingnya tentang berbagai keluhan dan laporan yang disampaikannya tentang masalah-masalah akademik atau masalah masalah yang dapat mengganggu proses belajar mahasiswa.
- e. Secara berkala mengadakan pertemuan antar dosen PA, Ketua Program Studi di bawah koordinasi Bidang Kemahasiswaan.
- f. Memberikan laporan tertulis pada setiap akhir semester tentang kemajuan belajar mahasiswa yang dibimbingnya atau hal-hal khusus lainnya tentang mahasiswa yang dibimbingnya kepada Ketua Program Studi yg akan meneruskannya kepada Pembantu Wakil Ketua Bidang Akademik.
- g. Menerima salinan (KHS) mahasiswa yang dibimbingnya pada setiap akhir semester dan meneliti kembali keberhasilan studi mahasiswa melalui KHS tersebut.
- h. Menandatangani KRS, KPRS, kartu pembatalan mata kuliah, surat permohonan cuti akademik, Kartu Kendali, surat permohonan pindah, surat ijin tidak mengikuti

perkuliahan atau praktikum karena sebab yang penting di luar sakit atau musibah, permohonan untuk mengikuti kuliah lintas Prodi, kartu rencana studi untuk mengikuti kuliah dalam SP, dan surat permohonan mengikuti ujian susulan diluar sakit atau musibah, serta surat lainnya yang belum diatur dalam aturan ini.

- i. Menerima pemberitahuan dari Prodi atau Wakil Bidang Akademik tentang masalah administrasi akademik penting (seperti pelanggaran akademik, tidak daftar ulang, cuti akademik, pindah dan lain sebagainya) untuk mahasiswa yang dibimbingnya.
- j. Bila dipandang perlu, Dosen Penasehat Akademik dapat berkonsultasi kepada pimpinan Prodi, dan bahkan dapat menghubungi orang tua dari mahasiswa bimbingannya untuk penyelesaian masalah akademiknya.

Pertanyaannya adalah sudahkah tugas-tugas dosen tersebut ditunaikan? Ini tentu merupakan masalah klasik. Di satu sisi dosen diminta melaksanakan tugas sebagaimana yang telah ditentukan oleh perundang-undangan, tetapi tidak semua perguruan tinggi mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Barangkali masalah penghasilan dosen sudah agak lebih baik di masa kini jika dibandingkan dengan masa lalu. Setiap dosen perlu memikirkan kembali sudah bisakah

berkonsentrasi pada tugasnya khususnya profesor yang memperoleh tunjangan kehormatan.

Berdasarkan beberapa tugas di atas, ada beberapa tugas yang belum mendapat perhatian para dosen. Salah satunya adalah menyebarkan kebenaran. Sering kali dosen terjebak ke dalam politik praktis di kampusnya, sehingga tidak mampu menilai sesuatu hal secara obyektif. Suasana di kampus lebih kepada orientasi politis praktis atau kepentingan pragmatis daripada penciptaan suasana akademik yang kondusif.

Konsekwensi logisnya adalah banyak kampus yang punya segudang profesor/guru besar, namun miskin dalam menghasilkan karya-karya berbobot yang bermanfaat bagi publik. Tugas lain yang kurang diperhatikan atau bahkan dilupakan adalah melakukan perubahan, baik di kampus maupun di luar kampus. Idealnya, setiap dosen adalah menjadi pembaharu.

3. Karakteristik Profesionalisme Dosen

Berkenaan dengan karakteristik profesionalisme dosen, Khoirul Maqin menjelaskan bahwa di antara kritik yang sering dilontarkan terkait kualitas dosen perguruan tinggi di Indonesia adalah:¹⁸

¹⁸ Lihat penjelasan Khoirul Maqin, *Karakteristik dan Pengembangan Profesionalisme Dosen*, artikel dalam <https://www.duniadosen.com/profesionalisme-membuat-karya-ilmiah/> diakses 2 Juni 2018.

Pertama, sekarang ini minat sebagian dosen untuk terus membaca dan mengerjakan karya ilmiah di bidang keilmuannya sudah menurun. Mereka tampak sudah merasa puas dengan gelar doktor atau Ph.D. yang diraihinya. Mereka sudah tidak lagi sibuk dengan karya ilmiah yang menjadi tugas pokok mereka untuk menyumbangkan hal-hal baru dalam bidang keilmuannya. Kalaupun mereka melakukan sebuah penelitian, biasanya itu tidak dimaksudkan untuk menemukan hal baru atau menyumbang sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, tetapi untuk meraih kenaikan pangkat atau mencapai posisi guru besar .

Kedua, tidak sedikit para dosen yang beranggapan bahwa tugas utamanya hanya menyampaikan pengetahuan atau menugaskan karya ilmiah kepada para mahasiswa. Mereka sering alpa bahwa mereka adalah pendidik dalam pengertian seluas-luasnya. Di pundak mereka terpikul tanggung jawab yang melampaui tembok kampus, yaitu untuk mendidik mahasiswa, baik dari sisi keilmuan, mental, cara berpikir, perilaku, dan sebagainya.

Ketiga, banyak dosen yang menghindarkan diri dari tugas utamanya sebagai pendidik dengan berbagai cara untuk menutupi kekurangannya. Misalnya dengan menerapkan “despotisme ilmiah” karena tidak mampu mengatasi dialog

kritis dengan mahasiswa, lari dari topik utama perkuliahan untuk menghabiskan waktu karena tidak menguasai materi, atau memberi penugasan kemudian membiarkan para mahasiswa berdebat sendiri dengan alasan melatih mereka berdiskusi, dan sebagainya.

Data yang dimiliki Litbang Depdiknas menunjukkan, dari 120.000 dosen tetap PTS dan PTN di Indonesia, masih ada 50,65 persen atau sekitar 60.000 di antaranya belum berpendidikan S2 atau baru S1. Menurut data lain, jumlah seluruh dosen di PTN sebanyak 240.000 orang, 50% di antaranya belum memiliki kualifikasi pendidikan setara S2.

Di antara jumlah tersebut, baru 15% dosen yang bergelar doktor. Sementara itu, pada sejumlah perguruan tinggi di Malaysia, Singapura, dan Filipina jumlah doktornya sudah mencapai angka 60% lebih. Jika dibandingkan dengan Indonesia, maka tampak bahwa dosen di perguruan tinggi Indonesia masih jauh ketinggalan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada jurang yang lebar antara cita-cita ideal, dan kondisi riil para dosen pada perguruan tinggi di Indonesia saat ini. Kondisi tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti manajemen pendidikan, ekonomi, realitas sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk membenahinya juga diperlukan sebuah program

pengembangan profesionalisme dosen yang komprehensif serta melibatkan berbagai pihak, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah, hingga masyarakat.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan bahwa seorang dosen harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Merujuk pada gagasan Spencer (*Learning and Teaching in The Clinical Environment*, 2003), bahwa kompetensi terdiri dari 5 (lima) karakteristik:

a. *Motives*

Motif ialah sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan. Spencer menambahkan bahwa motives adalah “*drive, direct and select behavior toward certain actions or goals and away from others*“. Misalnya, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi secara konsisten mengembangkan tujuan-tujuan yang memberi suatu tantangan pada dirinya sendiri. Kemudian, bertanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan tersebut. Serta mengharapkan semacam *feedback* untuk memperbaiki dirinya.

b. *Traits*

Traits Artinya watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang bisa merespon sesuatu

dengan cara tertentu. Sebagai contoh seperti percaya diri, kontrol diri, ketabahan atau daya tahan.

c. *Self Concept*

Maksudnya adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui nilai yang dimiliki seseorang dan apa yang menarik bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

d. *Knowledge*

Maksudnya adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Test pengetahuan mengukur kemampuan peserta untuk memilih jawaban yang paling benar tetapi tidak bias melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

e. *Skills*

Ini adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. Dengan mengetahui tingkat kompetensi maka perencanaan sumber daya manusia akan lebih baik hasilnya.

Rencana program pengembangan profesionalisme dosen dapat dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu karakteristik kompetensi yang profesional. Tujuannya agar dapat memetakan kebutuhan program tersebut. Profesionalisme

merupakan elemen dari motivasi yang berkontribusi terhadap kinerja tugas yang tinggi. Adanya hubungan kontributif ini mengimplikasikan perlunya peningkatan profesionalisme bagi yang menggeluti suatu bidang profesi, termasuk profesi dosen.

Dosen yang profesional diharapkan memiliki kinerja yang dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan *stakeholders*, yaitu mahasiswa, orang tua, dan masyarakat dalam arti luas. Di samping memuaskan *stakeholders*, kinerja yang tinggi ini juga memuaskan diri sendiri. Bagi seorang profesional, kepuasan rohani merupakan kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan. Sedangkan kepuasan material merupakan hal sekunder.

4. Pengembangan Kompetensi Dosen

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan (psiko-motorik) dan kompetensi spesifik yang diharapkan dari seseorang dalam ia melaksanakan fungsi, posisi dan peranannya di dunia kerja. Kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menunjukkan kinerjanya, pada tingkat yang dikehendaki di dunia kerja.

McAshan dalam Mulyasa telah mengemukakan bahwa *“...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the*

exent or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors". (Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya).¹⁹

Dalam pengertian tersebut, termasuk pula kemampuan untuk mentransfer dan menerapkan pengetahuan dan keterampilannya pada situasi dan kondisi yang baru. Kompetensi mencakup atas: 1) Kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas (*task skills*), 2) Mengelola sejumlah tugas yang berbeda pada suatu jabatan (*task management skills*), 3) Merespon dan memecahkan suatu persoalan serta mengubahnya menjadi sesuatu yang rutin (*contingency management skills*), 4) Berkaitan dengan sejumlah tanggung jawab dan harapan-harapan dari suatu pekerjaan (*job or environment skills*).

Substansial sebuah kompetensi meliputi beberapa aspek yang merupakan pengembangan dari pengertian-pengertian kompetensi sebelumnya. Mulyasa juga menyatakan bahwa konsep kompetensi setidaknya meliputi tiga persoalan, yaitu: 1) Sebuah kerangka acuan dasar kompetensi dikonstruksikan

¹⁹ Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003).hlm. 20.

dengan melibatkan pengukuran standart yang diakui oleh kalangan industri yang relevan. 2) Sebuah kompetensi tidak hanya sekedar dapat ditunjukkan kepada pihak lainnya, namun lebih dari itu juga harus dapat dibuktikan dalam menjalankan fungsi–fungsi kerja yang diberikan. 3) Kompetensi merupakan sebuah nilai yang merujuk pada *satisfactory performance of individual*.²⁰

Dengan demikian kompetensi bukanlah sebuah lembaga yang memberikan sertifikat sebagaimana suatu sekolah memberikan ijazah kepada lulusannya tanpa tahu bagaimana kelanjutannya apakah dapat digunakan atautkah tidak dalam menunjang pekerjaan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi memiliki kaitan erat dengan kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang merefleksikan adanya persyaratan-persyaratan tertentu

Kompetensi yang dibutuhkan memiliki suatu standar tertentu, meskipun kadang-kadang tidak tertulis. Menurut Mulyasa, setiap standar kompetensi terdiri dari: 1) kinerja, yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam melaksanakan tugas, 2) kriteria keberhasilan, yaitu faktor-faktor yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan suatu kinerja

²⁰ Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003).hlm. 20.

adalah benar atau tidak, 3) sejumlah kondisi atau variabel yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kinerja (sehingga memenuhi kriteria keberhasilan). Pada umumnya berupa alat peralatan, tempat, waktu atau pun fasilitas dan pembatas lainnya. Seseorang dapat dikategorikan sebagai individu yang „kompeten,, jika ia memiliki kemampuan untuk menangani suatu tugas dan pekerjaan sesuai dengan standart yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, kompetensi diri dosen haruslah dapat didemonstrasikan secara individual bukan dalam tingkatan kelompok. berdasar pada kriteria pencapaian ideal *level of performance*. Adanya kesesuaian antara demonstrasi kompetensi dengan ideal *level of performance* tersebut merupakan acuan dasar untuk dapat mengatakan bahwa sosok pribadi tertentu telah memiliki kompetensi.

Kompetensi juga merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi dosen meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, pelatihan, dan pengalaman profe-

sional. Masing-masing kompetensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pengelolaan peserta didik yang meliputi:
 - 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - 2) pemahaman terhadap peserta didik;
 - 3) pengembangan kurikulum/silabus;
 - 4) perancangan pembelajaran;
 - 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - 6) evaluasi hasil belajar; dan
 - 7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang:
 - 1) mantap,
 - 2) stabil,
 - 3) dewasa,
 - 4) arif dan bijaksana,
 - 5) berwibawa,
 - 6) berakhlak mulia,
 - 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
 - 8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:
- 1) berkomunikasi lisan dan tulisan
 - 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
 - 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:
- 1) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar;
 - 2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
 - 3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
 - 4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - 5) kemampuan berkompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Pada gilirannya penulis dapat merumuskan bahwa berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 14

Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi dosen meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, pelatihan, dan pengalaman profesional

5. Kontribusi Penelitian Dosen

Era globalisasi ekonomi yang berujung adanya pasar bebas perlu ditopang oleh dua kekuatan utama yakni perdagangan dan teknologi. Kedua unsur itu yang akan menggerakkan dinamika perekonomian dunia melalui kapitalisasi hasil penemuan yang ditransformasikan menjadi produk inovasi. Kekuatan teknologi akan melahirkan produk inovasi hingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Seiring pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkatkan kebutuhan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan canggih dan keterampilan tinggi. Semakin berkembangnya ekonomi berbasis pengetahuan, kebutuhan akan pendidikan menengah dan tinggi yang berkualitas semakin mendesak pula untuk dapat dipenuhi. Untuk itu dibutuhkan SDM berkualitas, terutama para lulusan pendidikan tinggi (dikti).

Keterkaitan pendidikan dengan kebangkitan ekonomi nasional karena mampu melahirkan SDM berkualitas yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai

teknologi. Pendidikan tinggi diharapkan bisa menyuplai SDM berkemampuan tinggi dari sisi teknologi dan ekonomi. SDM berkualitas yang menguasai teknologi menjadi faktor penting dan determinan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian nasional. Inilah yang kemudian dikenal dengan *technology-driven economy*.

Pentingnya penelitian dalam dunia pendidikan tinggi (dikti) didasari oleh data bahwa hanya 12 persen dari publikasi penelitian sosial tentang Indonesia dalam *peerreviewed* jurnal internasional yang ditulis oleh penulis Indonesia. Sementara total jumlah publikasi ilmiah Indonesia masih jauh tertinggal dari Malaysia dan Singapura.

Padaahal, sejumlah pasal dalam UU Pendidikan Tinggi tentang Inovasi Teknologi & Daya Saing yang berkaitan dengan pendidikan tinggi dan penelitian untuk menopang daya saing bangsa, mendukung penelitian bagi dosen, seperti:²¹

- a. Pasal 45 (1) Penelitian di Perguruan Tinggi diarahkan untuk mengembangkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. (2) Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Sivitas Akademika sesuai dengan

²¹ Romi Satria Wahono, *Kontribusi Penelitian dan Perbaikan Metode*, artikel dalam <http://romisatriawahono.net/2014/01/10/kontribusi-penelitian-dan-perbaikan-metode/> diakses 2 Juni 2018.

otonomi keilmuan dan budaya akademik. (3) Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan berdasarkan jalur kompetensi dan kompetisi.

- b. Pasal 46 (1) Hasil Penelitian bermanfaat untuk: Pengayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta pembelajaran; peningkatan mutu Perguruan Tinggi dan kemajuan peradaban bangsa; peningkatan kemandirian, kemajuan, dan daya saing bangsa.

Harapan ke depan adalah pendidikan tinggi (dikti) bisa terus mengembangkan skema insentif kepada dosen yang berhasil mengembangkan kemitraan dengan industri dan mengomersialkan hasil risetnya. Dengan mengawali sebuah penelitian bagi dosen, tak selalu mudah terutama bagi dosen pemula.

Namun, tak ada kata yang tak bisa jika mau mencoba. Program Penelitian bagi Dosen Pemula dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian dalam rangka membina dan mengarahkan para peneliti pemula untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan penelitian di perguruan tinggi.

Cakupan program ini adalah penelitian-penelitian yang dahulu diwadahi dalam Penelitian Dosen Muda dan Kajian Wanita yang meliputi bidang kesehatan, hukum, sosial-humaniora, pertanian, MIPA, pendidikan, rekayasa, ekonomi,

keolahragaan, agama, sastra-filsafat, psikologi, seni, dan budaya. Penelitian ini diperuntukkan bagi dosen pemula yang belum berjabatan Lektor Kepala dan belum bergelar doktor dari perguruan tinggi dengan status perguruan tinggi binaan. Jumlah dana yang dialokasikan untuk penelitian ini adalah Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 untuk setiap judul penelitian dengan waktu penelitian satu tahun.

Sejalan dengan kebijakan desentralisasi penelitian oleh Ditjen Dikti, penelitian bagi Dosen Pemula merupakan salah satu skim penelitian yang diperuntukkan bagi dosen tetap Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Kelompok Binaan. Program penelitian ini dikelola oleh Kopertis melalui koordinasi dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Ditlitabmas) Ditjen Dikti. Setelah penelitian selesai, para peneliti diwajibkan untuk menyerahkan laporan hasil penelitian, luaran publikasi ilmiah, dan diharapkan dapat melanjutkan penelitiannya ke program penelitian lain yang lebih tinggi.

Baru-baru ini, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) bekerja sama dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia menggelar sebuah workshop yang berjudul “Pengenalan Skema Kerjasama Pemerintah Dengan Badan Usaha Pada Pengembangan Infrastruktur Perguruan Tinggi Indonesia”. Workshop ini telah dihadiri oleh perwakilan dari berbagai Perguruan Tinggi.

Pada kesempatan tersebut, Direktur Sarana dan Prasarana, Kemeristek dan Dikti, Hamir Hamzah menyatakan tentang pentingnya pengembangan infrastruktur dalam konteks pendidikan tinggi. Terlebih lagi bagi Perguruan Tinggi yang masih terbilang baru dan berdiri di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Sedangkan untuk perguruan tinggi yang sudah besar, perlu didukung pula agar dapat mencapai *World Class University*.

Perguruan tinggi dan civitas akademika termasuk dosen perlu mengetahui skema dalam mengajukan bantuan operasional dalam rangka pengembangan dan pembangunan infrastruktur yang dapat mendukung kegiatan penelitian bagi dosen dan pengembangan Iptek. Kendala selama ini karena anggaran pembangunan yang diberikan untuk perguruan tinggi berasal dari APBN dan APBD, sehingga prosedur pengajuan cukup memakan waktu yang lama.

Pihak Direktorat Pengelolaan Dukungan Pemerintah dan Pembiayaan Infrastruktur, Kementerian Keuangan Republik Indonesia lalu menawarkan solusi agar penelitian dan pengembangan Iptek bisa berjalan adalah dengan mencari alternatif pembiayaan infrastruktur. Salah satunya dengan skema Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) yang diharapkan dapat menyediakan layanan infrastruktur dengan lebih efisien dan terukur.

Dalam skema KPBU tersebut, perguruan tinggi akan mendapatkan fasilitas berupa penyiapan proyek, dukungan kelayakan, jaminan pemerintahan, hingga pembiayaan infrastruktur. Dengan adanya skema KPBU, pihak pemerintah dan swasta dapat bekerjasama menyediakan infrastruktur dan membagi resiko secara optimal.

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Mohammad Nasir pun mengajak para akademisi (dosen) dan peneliti untuk tidak berputus asa dengan infrastruktur yang mangkrak. Adanya dukungan berbagai pihak, termasuk dengan Badan Usaha akan mewujudkan infrastruktur pada sektor pendidikan tinggi. Apabila infrastruktur tersebut dapat mendukung kegiatan penelitian, maka akan menghasilkan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat.

Untuk itu, bagi para dosen segeralah mengkonsep dan melakukan penelitian agar karya nyata dalam pendidikan tinggi bisa segera memiliki manfaat bagi diri, perguruan tinggi, dan masyarakat. Sementara masih banyak dosen dan mahasiswa yang sedang menempuh studi melakukan penelitian untuk skripsi, tesis atau disertasi, bingung dengan istilah kontribusi dalam penelitian.

Di setiap sidang proposal, sidang akhir, dan melihat hasil review dari paper yang dikirimkan ke jurnal internasional, selalu menjadikan “apa kontribusi dari penelitian kita”, sebagai

parameter penting dari penilaian. Pengertian research sendiri di berbagai literatur selalu mengarah ke wajibnya ada kontribusi di penelitian, meskipun menggunakan redaksi yang berbeda.

Dosen dan mahasiswa banyak yang terjebak menyangka bahwa kontribusi adalah kontribusi ke masyarakat, padahal bukan ini yang dimaksud. Kontribusi ke masyarakat relatif sulit untuk diukur dan dibuktikan, karena itu biasanya ini dimasukkan ke dalam “manfaat penelitian” dan bukan “tujuan penelitian”. Cukup berkonsentrasi saja ke tujuan penelitian dimana kontribusi ke pengetahuan adalah hal utamanya, sudah pasti manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat, paling tidak masyarakat yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan penelitian.

Oleh karena itu, kontribusi dosen dalam penelitian mengarah ke pengembangan konsep, teori, metode, pendekatan, dan teknik dalam penelitian untuk mengembangkan berbagai bidang ilmu di perguruan tinggi, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan lembaga dan masyarakat

C. Konsep dan Teori Penelitian Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Secara harfiah, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi.

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Artinya, kedudukan mahasiswa merupakan orang yang tengah menempuh studi di perguruan tinggi.²²

Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian siswa ada yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa.²³

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah (Furchan, 2009). Di sekolah, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan, sementara guru dianggap sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Di perguruan tinggi, mahasiswa lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan, sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.²⁴

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

²³ B. Takwin, *Menjadi mahasiswa*. Bagustakwin.multiply.com. <http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18> (Diakses pada tanggal 2 Juni 2018).

²⁴ A. Furchan, *Beda Antara Belajar di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Pendidikanislam.net. <http://pendidikanislam.net/index.php/untuk-siswa-a-mahasiswa/37-trampil-belajar/63-beda-antara-belajar-di-sekolah-dan-di-perguruan-tinggi> diakses pada tanggal 2 Juni 2018.

2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Sebagai insan akademis, mahasiswa memiliki peran dan fungsinya dalam pembangunan bangsa. Peran mahasiswa dilihat dari beberapa pendapat:²⁵

a. Menurut *Guardian of Value*

Anda yang sudah dikatakan sebagai pelajar tingkat tinggi memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, yakni menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati dan sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan dalam masyarakat lainnya. Selain itu juga, dituntut pula untuk mampu berpikir secara ilmiah tentang nilai-nilai yang mereka jaga. Bukan hanya itu saja, Anda juga sebagai pembawa, penyampai, dan penyebar nilai-nilai serta ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari.

b. Menurut Agent of Change

Mahasiswa juga bertindak sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, dengan pertimbangan berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. Bukan waktunya lagi sebagai mahasiswa hanya diam dan juga tidak peduli dengan permasalahan bangsa

²⁵ Selvi Sianturi, *Mahasiswa: Peran, Fungsi dan Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli*, dalam <https://www.masukuniversitas.com/mahasiswa/> diakses 2 Juni 2018.

dan juga negaranya, karena dipundak merekalah (mahasiswa) titik kebangkitan suatu negara atau bangsa diletakan.

c. Menurut Moral Force

Mahasiswa memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi, sehingga 'diwajibkan' untuk mereka memiliki moral yang baik pula. Tingkat intelektual seorang mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitasnya dalam kehidupannya. Hal ini yang menyebabkan mengapa mahasiswa dijadikan kekuatan dari moral bangsa yang diharapkan mampu menjadi contoh dan juga penggerak perbaikan moral pada masyarakat.

Selanjutnya mahasiswa juga mempunyai tiga fungsi yang sangat sentral dalam pembangunan bangsa, yakni:²⁶

a. Sebagai *Agent Social of Control*

Mahasiswa dengan pendidikannya sehingga memiliki kemampuan intelektual, kepekaan sisoal serta sikap kritisnya, kelak diharapkan mahasiswa mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan sosial dalam masyarakat dengan cara memberikan saran, kritik dan juga solusi untuk permasalahan sosial masyarakat maupun permasalahan bangsa.

Peran mahasiswa sebagai social control terjadi saat ada hal yang tidak beres maupun ganjil dalam masyarakat. Maha-

²⁶ Selvi Sianturi, *Mahasiswa: Peran, Fungsi dan Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli*, dalam <https://www.masukuniversitas.com/mahasiswa/> diakses 2 Juni 2018.

siswa sudah seharusnya memberontak terhadap kebusukan-kebusukan yang terjadi dalam birokrasi yang selama ini dianggap lasim. Kemudian jika mahasiswa acuh dan juga tidak peduli dengan lingkungannya, maka sudah tidak ada lagi harapan yang lebih baik untuk kehidupan bangsa nantinya

Mahasiswa memang sudah seharusnya menumbuhkan jiwa kepedulian socialnya, dimana mahasiswa harus peduli terhadap masyarakat sebab mahasiswa adalah bagian dari masyarakat. Kepedulian tersebut bukan hanya diwujudkan dalam bentuk demo ataupun turun kejalan saja, tetapi dengan pemikiran-pemikiran cemerlangnya, diskusi-diskusi, atau memberikan bantuan moril dan juga materil kepada masyarakat serta bangsa.

b. Sebagai *Agent of Change*

Pelajar tingkat tinggi juga sebagai agen perubahan. yakni bertindak bukan ibarat pahlawan yang datang ke sebuah negeri kemudian dengan gagahnya mengusir para penjahat serta dengan gagah sang pahlawan pergi dari daerah tersebut diiringi tepuk tangan oleh penduduk setempat. Dalam artian ini mahasiswa tidak hanya menjadi penggagas perubahan, tetapi sebagai objek atau pelaku dalam perubahan tersebut. Sikap kritis yang positif harus dimiliki dan sering dapat membuat sebuah perubahan besar dan juga membuat para pemimpin yang tidak berkompeten menjadi gerah serta cemas.

Banyak pembodohan serta ketidakadilan yang telah dilakukan oleh pemimpin bangsa ini. Sudah seharusnya Anda berpikir untuk mengembalikan dan juga mengubah keadaan tersebut. Perubahan yang dimaksud yakni perubahan kearah yang positif serta tidak menghilangkan jati dirinya sebagai mahasiswa dan juga Bangsa Indonesia.

c. Sebagai *Iron Stock*

Pelajar tingkat tinggi juga memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa di masa depan jelas sangat diharapkan mempunyai kemampuan, ketrampilan, serta akhlak mulia untuk dapat menjadi calon pemimpin yang siap pakai. Anda itu merupakan sebuah asset, cadangan, dan juga harapan bangsa untuk masa depan.

Mahasiswa bukan hanya memiliki identitas sebagai kaum akademisi intelektual yang hanya duduk serta mende-ngarkan dosen dalam ruangan perkuliahan saja. Kamu harus memperkaya dirinya dengan pengetahuan yang lebih baik juga dari segi keprofesian maupun kemasyarakatan.

Mahasiswa juga sebagai *iron stock* yakni merupakan seorang calon pemimpin bangsa masa depan yang kelak akan menggantikan generasi yang telah ada, jadi tidak cukup jika hanya dengan memupuk ilmu yang spesifik saja. Perlu pula adanya soft skill seperti leadership, kemampuan memposisikan

diri, serta sensitivitas yang tinggi. Demikian pentingnya peran dan fungsi mahasiswa hendaknya senantiasa berpikir cerdas dan bersikap kritis terhadap berbagai perubahan serta mampu merespon setiap tantangan di masa depan.

3. Karakteristik dan Mahasiswa Aktif

Setiap mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:²⁷

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
- b. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

Disamping itu, karakteristik mahasiswa yang ideal hendaknya memiliki, mengemban, dan mampu mengembang-

²⁷ Selvi Sianturi, *Mahasiswa: Peran, Fungsi dan Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli*, dalam <https://www.masukuniversitas.com/mahasiswa/> diakses 2 Juni 2018.

kan 16 karakter. Keenambelas karakteristik tersebut antara lain:²⁸

- a. Rajin belajar. Mahasiswa yang rajin belajar dapat dilihat dari seringnya ia mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya saat perkuliahan. Biasanya mahasiswa akan mengulang pelajaran yang dirasanya sulit atau kurang dipahami pada saat kuliah. Namun, jika ia masih menemukan kesulitan, mahasiswa tersebut akan terus berusaha mencari sumber lain yang dapat dijadikannya sebagai pedoman bacaan sebelum menanyakan hal tersebut kepada dosen yang bersangkutan.
- b. Inisiatif. Mahasiswa yang ideal hendaknya memiliki sikap inisiatif. Inisiatif disini maksudnya adalah berkemauan keras untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, baik yang diperoleh dari dosen, maupun sumber lain untuk akhirnya mencapai apa yang diimpikan. Untuk mencapai hal tersebut, tidaklah mudah, mahasiswa harus memiliki kemauan lebih dalam belajar. Contohnya, sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa telah membaca bahan-bahan materi yang akan dibahas walaupun materi tersebut akan dijelaskan oleh dosen nantinya.

²⁸ Lihat tulisan Cici Sriana, *16 Karakter Mahasiswa Ideal*, dalam <http://cicisriana.blogspot.com/2015/04/karakteristik-mahasiswa-ideal.html> diakses 2 Juni 2018.

- c. Menjaga kebersihan. Mahasiswa harus sadar akan kebersihan, baik itu kebersihan diri sendiri maupun kebersihan lingkungan. Kebersihan tersebut akan mempengaruhi dua faktor, yaitu nyaman dan kesehatan. Jika mahasiswa tersebut tidak menjaga kebersihan, tentu ia akan merasa tidak nyaman untuk belajar dan melakukan kegiatan lainnya. Begitu juga pengaruhnya pada kesehatan, mahasiswa itu tidak menjaga kebersihan lingkungan, terutama kebersihan diri sendiri, maka akan berdampak buruk terhadap kesehatannya. Jika kesehatan sudah terganggu, aktivitas yang ingin dilakukan tidak dapat berjalan sesuai rencana bahkan gagal terlaksana. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa menjaga kebersihan, hal itu dapat diwujudkan salah satunya, yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan.
- d. Kreatif. Mahasiswa yang kreatif tentu selalu berusaha menciptakan hal-hal baru dan mencoba alternatif baru dalam belajarnya. Contohnya dengan membuat *game-game* pada pelajaran yang terasa membosankan pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga proses perkuliahan tidak berjalan monoton.
- e. Banyak membaca. Mahasiswa yang ideal lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk membaca. Baik itu membaca buku pelajaran, membaca koran, majalah, novel,

cerpen semua ada manfaatnya. Dengan membaca buku pelajaran, mahasiswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan, membaca koran dan majalah mahasiswa akan mendapatkan informasi terbaru seputar kehidupan, dan jika membaca novel an cerpen, akan mendapatkan hiburan dan pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Oleh karena itu, membaca haruslah dijadikan kebiasaan rutin oleh seorang mahasiswa.

- f. Organisatoris. Selain memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran, mahasiswa juga sebaiknya mengikuti suatu organisasi, baik itu organisasi di dalam maupun di luar kampus. Salah satu tujuan mengikuti kegiatan organisasi tersebut, yaitu mahasiswa dapat belajar bagaimana bersosialisasi yang baik dengan orang lain. Intinya disini, mahasiswa harus pandai berhubungan baik. Keterampilan tersebut sangat diperlukan nantinya pada saat mahasiswa sudah terjun dalam masyarakat maupun masuk dunia kerja. Namun, mahasiswa yang mengikuti organisasi juga harus pandai mengatur waktu antara berorganisasi dengan waktu untuk belajar sehingga tidak meninggalkan kegiatan wajib sebagai mahasiswa.
- g. Sibuk menuntut ilmu dunia, tetapi juga harus bertakwa. Gunanya untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Praktiknya dapat diwujudkan dengan rajin shalat karena shalat

merupakan tiang agama. Setelah itu, baru diikuti dengan amalan yang lainnya, seperti zakat, sedekah, puasa. Dengan demikian, akan memudahkan jalan hidup di dunia karena semua yang dilakukan semuanya Allah yang menentukan. Ciri yang ketujuh inilah yang harus ditanamkan dalam diri mahasiswa sebelum ciri lainnya bisa dilaksanakan untuk menjadi mahasiswa yang ideal.

- h. Disiplin. Disiplin merupakan ciri dari kesuksesan. Salah satunya adalah disiplin dengan waktu. Disiplin waktu dapat dimulai dari diri sendiri, seperti datang ke kampus tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menaati aturan kampus. Dengan disiplin diri sendiri berarti mahasiswa belajar mengatur dirinya sebelum nantinya ia akan mengatur orang lain. Jadi, mahasiswa dapat teratur melakukan kegiatan dalam kesehariannya.
- i. Bersikap idealis. Maksudnya adalah mahasiswa yang pandai membagi waktu, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatur jadwal, seperti menuliskannya pada kertas mengenai jadwal kegiatan yang akan dilakukan dalam satu hari sehingga mahasiswa sudah memiliki pedoman kegiatan.
- j. Aktif di kelas. Keaktifan di dalam kelas dapat diwujudkan dengan aktif bertanya kepada dosen tentang hal-hal yang

kurang ia mengerti saat proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga aktif mengajukan pendapat-pendapatnya, ide-ide, dan gagasan baik saat proses pembelajaran maupun situasi diskusi di dalam kelas. Mahasiswa yang aktif dalam kelas memiliki nilai yang lebih baik di mata dosen maupun di mata teman-teman yang lain.

- k. Berpenampilan sederhana. Penampilan juga harus diperhatikan oleh seorang mahasiswa. Ini menjadi ciri kesebelas mahasiswa ideal. Sederhana maksudnya disini adalah berpakaian layaknya mahasiswa, berpakaian tidak *glamour* seperti orang mau pergi ke pesta ataupun berpakaian seperti orang yang pergi ke acara festival. Melainkan berpakaian yang sepantasnya sebagai seorang mahasiswa, bagi wanita memakai baju yang sopan, untuk yang muslim memakai jilbab dan pria berpakaian kemeja dan memakai celana panjang. Dengan begitu, kesederhanaan tersebut dapat terlihat karena penampilan akan menunjukkan identitas atau kepribadian kita sebagai seorang mahasiswa.
- l. Produktif. Seiring perkembangan zaman, mahasiswa selalu berusaha menciptakan hal-hal baru. Mahasiswa yang produktif berusaha menciptakan sesuatu yang menarik perhatian masyarakat dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

- m. Tidak mudah putus asa. Setiap mahasiswa hendaknya jika menghadapi suatu rintangan atau masalah yang sedang dihadapinya, ia akan tetap semangat. Jika ia mengalami kegagalan, ia tidak mundur, ia akan berusaha bangkit dan mencobanya lagi dengan mencari tau letak kesalahannya dan memperbaikinya. Salah satu contohnya, ketika mahasiswa mendapatkan nilai UTS (Ujian Akhir Semester) rendah ataupun tidak lulus dalam mata kuliah tersebut, ia akan berusaha lagi lebih baik untuk berikutnya.
- n. Sabar. Kesabaran harus ditanamkan dalam diri mahasiswa. Karena untuk mencapai sesuatu, pasti seseorang menemui hambatan-hambatan. Mahasiswa yang ingin mencapai apa yang ia inginkan, akan selalu sabar menghadapi rintangan yang menghalanginya sampai ke puncak kesuksesannya. Ia selalu berusaha tersenyum jika ada yang mencemooh dan mencibirkan ia jadikan motifasi untuk maju. Rintangan-rintangan yang dihadapi, dapat dijadikannya sebagai tantangan untuk sampai ke tujuan.
- o. Tekun. Ketekunan juga sangat dianjurkan untuk menjadi mahasiswa yang ideal. Sikap tekun dapat dicontohkan ketika ia sudah menetapkan suatu pilihan maka ia akan sungguh-sungguh menekuninya. Ketekunan dapat diwujudkan dengan giat belajar dan hari-harinya selalu diiringi

dengan hal-hal yang bermanfaat. Dengan demikian, mahasiswa akan mudah sampai pada apa yang di cita-citakannya.

- p. Cermat. Karakteristik terakhir ini harus dimiliki untuk menjadi mahasiswa yang ideal, yaitu memiliki sikap cermat. Sikap cermat hendaknya diterapkan dalam hal apapun. Gunanya agar mahasiswa tidak salah dalam menentukan keputusan ataupun dalam membuat kegiatan. Mahasiswa harus cermat dalam berpikir, berbicara, bertindak. Ketiga hal tersebut saling berhubungan. Jika tidak cermat berpikir maka akan terdapat kesalahan dalam berbicara, dan akhirnya akan salah bertindak.

Demikian 16 (enam belas) karakter mahasiswa ideal di atas, mahasiswa dapat mengetahui dan menjadikannya sebagai pedoman untuk menjadi mahasiswa yang ideal. Jika mahasiswa telah memenuhi keenam belas karakter tersebut, barulah seorang mahasiswa bisa dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang ideal.

4. Pengembangan Kualitas Mahasiswa

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa tanpa pendidikan banyak orang yang bisa memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kita seringkali memiliki pandangan bahwa hanya yang

berpendidikan tinggi sampai memiliki gelar professor dan doktor yang bakal sukses dan arif. Namun, perlu disadari ada satu fakta yang tak bisa disangkal bahwa banyak yang berpendidikan tapi gagal dalam hidup karena tak mampu mengendalikan diri. Kisah-kisah korupsi dan nefotisme di negeri ini banyak dilakoni oleh para terdidik yang memiliki tingkat pendidikan tinggi bahkan professor dan doktor dari luar negeri.

Kadang-kadang merasa miris melihat stasiun TV yang menyiarkan tawuran antar mahasiswa di sejumlah daerah, mahasiswa terlibat perdagangan narkoba dll. Begitu juga, setiap tahun banyak universitas di negeri ini yang dengan bangga mempublikasikan jumlah wisudawan mereka sampai ribuan jumlahnya dengan indeks prestasi diatas rata-rata bahkan lulus Cumlaude. Berbicara dalam hal kuantitas kita tidak kalah namun berbicara kualitas belum berbuat banyak.

Mungkin masyarakat patut bertanya-tanya, apa yang salah dengan pendidikan tinggi di Indonesia? Apakah bidang yang diambil oleh sang mahasiswa kurang relevan dengan yang dibutuhkan masyarakat atau memang kualitas mahasiswa kita yang makin memprihatinkan? Sulit untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, kita juga tidak bisa serta-merta mengkambing hitamkan baik itu universitas maupun mahasiswa.

Karena keberadaan mahasiswa baik di universitas negeri maupun swasta telah melalui proses seleksi dan mungkin kompetisi. Selain itu, sang mahasiswa yang kuliah juga produk dari pendidikan dasar dan menengah kita saat ini. Jadi boleh dikatakan mahasiswa adalah hasil godokan dari sistim pendidikan kita sebelumnya, yakni SD, SMP dan SMU.

Buruknya kualitas mahasiswa bukan hanya dalam kemampuan akademis yaitu berpikir secara kritis dan analitis dalam satu masalah tetapi juga kemauan untuk belajar dengan cara yang benar artinya seorang mahasiswa yang sedang kuliah bukan hanya mengejar nilai/IPK yang tinggi dalam satu mata kuliah atau terpenuhi jumlah SKS sehingga bisa meraih gelar sarjana-S1 dalam waktu singkat. Namun, mahasiswa sadar betul bahwa dia mengambil jurusan dan matakuliah yang memang dia ingin kuasai secara mendalam. Sehingga hasil yang dicapai bukan hanya untuk nilai tinggi tetapi dia bisa menerapkannya juga.

Kenyataan lainnya adalah kebanyakan mahasiswa sekarang cenderung menyukai hal-hal yang bersifat instant. Mereka jarang mau kerja lembur baik itu di labor maupun di perpustakaan. Sehingga jangan heran labor dan perpustakaan sepi. Perpustakaan akan ramai apabila ujian semester sudah dekat. Penulis tidak terkejut ketika melihat banyak mahasiswa sambil duduk dipingir jalan dan berpakaian hitam-putih begitu

khusus membaca buku. Ini mereka lakukan karena hari itu ada ujian semester, bukan karena mencontoh kebiasaan orang Jepang atau Eropa yang rajin membaca.

Ada juga kecenderungan yang harus diantisipasi yakni dengan adanya internet, usaha mencari data untuk memenuhi tugas kuliah tinggal copy dan paste saja. Ini sangat berbahaya kalau dibiarkan terus menerus. Karena sudah mengarah ke “plagiarism”. Kita khawatir nanti lulusan kita hanya bisa copy dan paste saja.

Hal-hal yang instant ini juga terlihat ketika sang mahasiswa gagal atau mengulang satu atau dua matakuliah. Dia tidak akan kuatir karena ada semester pendek. Jadi walaupun gagal maka bisa diambil di semester pendek dan jumlah SKS untuk mengambil mata kuliah lebih banyak di semester yang akan datang akan terpenuhi. Bahkan lebih tragis lagi, rela menunda mengambil satu mata kuliah karena sang dosen yang mengajar sulit memberikan nilai tinggi.

Ada beberapa cara/strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa, antara lain:²⁹

a. Melatih Kemampuan Bahasa Asing

Menguasai Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah suatu kewajiban karena merupakan identitas nasional

²⁹ Amirul Mukminin dan Mishbahul Haq, Upaya Meningkatkan Kualitas Mahasiswa, artikel dalam <http://mishbah1.tripod.com/artikel/umkm.htm> diakses 2 Juni 2018.

bagi semua orang Indonesia. Akan tetapi menguasai Bahasa Inggris juga penting untuk kepentingan pergaulan internasional dalam berbagai bidang. Sangat disayangkan masih banyak kalangan mahasiswa yang masih belum bisa berbahasa Inggris.

Jangankan untuk membaca dan menulis, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris pun belum banyak yang bisa walaupun mereka sudah belajar Bahasa Inggris dari SD sampai SMU. Seharusnya sebagai calon-calon pemimpin masa depan, para mahasiswa minimalnya menguasai satu bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris.

Ada banyak faktor yang dapat menghambat, misalnya kurangnya dana, belum adanya keharusan dari universitas dan bukan merupakan syarat untuk masuk sebuah universitas. Bahkan jurusan Bahasa Inggris di universitas baik negeri maupun swasta di Jambi belum mewajibkan calon mahasiswa S1 untuk bisa berbahasa Inggris misalnya dengan memiliki nilai TOEFL atau IELTS sebagai salah satu syarat masuk.

b. Melatih Problem Based Learning

Rendahnya mutu mahasiswa perlu disikapi dengan arif dan bijaksana karena untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik memang gampang-gampang susah. Gampang kalau hanya berbicara tapi begitu sulit untuk dikerjakan dan diterapkan. Sekarang yang diperlukan adalah kerjasama semua pihak di lingkungan perguruan tinggi.

Upaya terpenting yang harus dilakukan adalah mendekatkan dunia nyata dengan dunia kampus. Ini sangat memerlukan kesabaran dan kemampuan lebih dari sang dosen. Berbagai kendala dan masalah yang dihadapi masyarakat atau dunia kerja serta solusinya harus dibawa ke dalam kampus.

Gaya belajar dan mengajar dengan PBL-Problem Based Learning sudah sangat populer di Eropa dan Belanda, khususnya di Universitiet Maastricht sebagai pelopor. Pendekatan ini dapat menstimulasi mahasiswa berpikir keluar dari batas-batas formal yang ada di dunia kampus yang hanya terfokus pada buku, diktat dan lain-lain karena masalah-masalah yang ditemui mengharuskan solusi yang tidak bisa didapat dibangku kuliah dan praktikum.

Pendekatan belajar dengan PBL juga memberikan mahasiswa informasi dan suasana apa yang sebenarnya akan mereka hadapi setelah lulus nanti. Berbagai tuntutan kerja akan mereka hadapi seperti kualitas kerja, tenggat waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, sikap pimpinan, perlunya interpersonal dan intrapersonal skill dan lain-lain. disamping itu mereka juga akan menjumpai hal-hal yang sifatnya negatif dan bagaimana mereka menyikapinya seperti banyak pegawai yang bolos, hubungan yang kurang harmonis di dalam kantor, sikap pimpinan yang pilih kasih dan lain-lain.

c. Mengoptimalkan Peran Dosen

Dalam konteks ini seorang dosen berfungsi sebagai agen dan fasilitator serta motivator. Seorang dosen perlu memiliki mitra di luar kampus atau proyek-proyek atau lembaga-lembaga dan membawanya ke dunia kampus untuk dikenalkan dengan mahasiswa dan kalau perlu para mahasiswa dilibatkan di dalamnya.

Tindakan di atas jelas akan memberikan dampak lain pada mahasiswa yang selama ini hanya berkulat pada teori belaka dibangku kuliah. Suasana kuliah akan lebih terasa membumi karena mahasiswa tahu apa yang sebenarnya dia butuhkan sehingga akan memacu mahasiswa untuk memecahkan setiap persoalan yang dia hadapi.

d. Peran Jurusan, Fakultas, dan Universitas

Perguruan Tinggi memang diharuskan untuk membuka diri terhadap dunia luar. Masing-masing level pada universitas mulai dari program studi, jurusan sampai fakultas perlu menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga dan perusahaan di masyarakat. Apa lagi bagi PT yang sudah memiliki Deputy Rektor IV atau pembantu rektor IV, sangat memungkinkan untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak di samping menjalin kerjasama juga untuk mempromosikan kualitas mahasiswa yang dimiliki agar terpakai dan diakui dunia di luar kampus.

5. Kontribusi Penelitian Mahasiswa

Kegiatan riset atau penelitian memiliki tujuan untuk mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping juga menafsirkan dan mengungkapkan fakta. Kegiatan penelitian bukan lagi hal yang awam bagi sebagian besar akademisi. Terlebih di dunia pendidikan tinggi, penelitian adalah hal yang bahkan wajib untuk dilaksanakan.

Selain itu, kegiatan penelitian ilmiah pada dasarnya lebih banyak yang dilakukan untuk menilik, memeriksa, atau mencoba dengan seksama dan mendalam suatu masalah dengan sistem tertentu. Hasilnya bisa karya ilmiah tersebut dapat dipresentasikan dan diaplikasikan secara langsung dalam praktik.

Kegiatan meninjau ulang suatu teori atau menemukan sesuatu yang belum pernah dikaji ini dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan nantinya. Selain itu, penelitian juga dapat dijadikan sebagai penyesuaian, pembaruan, pengalihan teknologi, rekayasa, dan pengembangan. Hal-hal yang ditemukan dalam penelitian dapat secara nyata melebarkan peta pengetahuan dan ranah ilmu tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan aturan/ketentuan dalam UU Pendidikan Tinggi tentang Inovasi Teknologi & Daya Saing yang berkaitan dengan pendidikan tinggi dan penelitian untuk

menopang daya saing bangsa, mendukung penelitian bagi dosen, seperti:³⁰

- a. Pasal 45 (1) Penelitian di Perguruan Tinggi diarahkan untuk mengembangkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. (2) Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Sivitas Akademika sesuai dengan otonomi keilmuan dan budaya akademik. (3) Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan berdasarkan jalur kompetensi dan kompetisi.
- b. Pasal 46 (1) Hasil Penelitian bermanfaat untuk: Pengayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta pembelajaran; peningkatan mutu Perguruan Tinggi dan kemajuan peradaban bangsa; peningkatan kemandirian, kemajuan, dan daya saing bangsa.

Harapan ke depan adalah perguruan tinggi juga bisa terus mendorong peran dan kapasitas mahasiswa dalam melahirkan karya-karya ilmiah yang inovatif agar memberikan kontribusi bagi lembaga dan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kemitraan dengan industri dan mengomersialkan hasil risetnya.

³⁰ Romi Satria Wahono, *Kontribusi Penelitian dan Perbaikan Metode*, artikel dalam <http://romisatriawahono.net/2014/01/10/kontribusi-penelitian-dan-perbaikan-metode/> diakses 2 Juni 2018.

Dengan melihat banyaknya tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian, hasil penelitian ilmiah, di mana hasil karya penelitian mahasiswa juga dapat didaftar, direkam, diakui, disetujui, didokumentasikan, dan disebarluaskan. Muara dari tindak lanjut penelitian ini adalah publikasi dengan hak paten. Tujuan utama dari publikasi ini tentunya memberikan informasi terbaru kepada khalayak luas. Selain itu, penelitian yang dipublikasikan juga bertujuan mendapatkan hak paten agar karya tidak diakui oleh orang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kontribusi hasil penelitian dosen dan mahasiswa bagi pengembangan masyarakat dan lembaga. Selain itu, jika dilihat dari segi pengertiannya, obyek adalah keseluruhan dari gejala yang terdapat di sekitar kehidupan manusia. Sedangkan dilihat dari segi sumbernya, obyek dalam suatu penelitian kualitatif disebut sebagai situasi sosial yang di dalamnya terdiri dari tiga elemen yaitu.³¹

1. Tempat;
2. Pelaku;
3. Aktivitas.

Melihat dari ketiga elemen tersebut saling bersinergi. Akan tetapi obyek penelitian kualitatif juga tidak semata-mata bergantung pada situasi sosial dari tiga elemen itu saja, melainkan juga berupa tumbuhan, peristiwa alam, binatang, kendaraan dan sebagainya. Sebaliknya, jika dikaitkan dengan sumbernya, maka obyek penelitian bisa dibedakan menjadi dua bagian yaitu obyek primer dan sekunder.

³¹ Editor, "Definisi dan Cakupan Obyek Penelitian", artikel dalam <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/obyek-penelitian.html> diakses pada tanggal 5 Juni 2018.

Obyek penelitian yang dikembangkan oleh Husein Umar dalam Setiawan Santana³² menjelaskan bahwa obyek penelitian menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi obyek penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu. Dengan kata lain, obyek penelitian dapat difahami karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai.

Obyek ini dipilih berdasarkan atas pemilahan terhadap semua obyek sejenis, namun memiliki kekhususan disebabkan obyek ini menarik untuk dikaji lebih jauh karena temuan awal bahwa hasil-hasil penelitian yang dilakukan dosen dan mahasiswa tampaknya belum sepenuhnya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan peran lembaga dan juga masyarakat, sehingga

B. Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, yaitu kata metode dan kata penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu

³² Santana Setiawan, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 533.

subjek atau obyek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.³³

Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non eksperimental, interaktif maupun non interaktif.

Selain itu, metode penelitian juga merupakan suatu teknik atau tata cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik yang berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data yang akan diperoleh.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi hasil penelitian dosen dan mahasiswa bagi pengembangan masyarakat dan lembaga, baik fakultas maupun universitas.

³³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 24.

C. Jenis Data

Penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif sesuai dengan metode yang digunakan yakni metode deskriptif analitis,³⁴ yakni data yang terkumpul berbentuk uraian yang menggambarkan kondisi obyektif penelitian. Metode deskriptif ini dimaksudkan untuk menganalisis jenis data yang mencakup konsep dan teori penelitian dihubungkan dengan kontribusi hasil penelitian dosen dan mahasiswa bagi pengembangan masyarakat dan lembaga.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan semua masukan data yang berguna untuk kepentingan dan kelengkapan dalam proses analisis data. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang erat kaitannya dengan obyek penelitian ini. Sumber data pada umumnya dapat dibagi tiga, yaitu data primer, sekunder, dan tersier. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, Sumber data sekunder diperoleh melalui hasil studi observasi. Adapun data tersier diperoleh dari sumber-sumber lainnya yang relevan untuk melengkapi dan mendukung kebutuhan sumber data primer dan sekunder.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 13.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *book review* terhadap berbagai sumber data kepustakaan. Sumber data sekunder dari hasil pengamatan dilakukan melalui teknik pengumpulan data *participatory research*. Adapun teknik pengumpulan data dari sumber tersier juga dilakukan melalui perpaduan *book review* dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data empirik berkenaan dengan kontribusi hasil penelitian dosen dan mahasiswa bagi pengembangan masyarakat dan lembaga.

F. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: pertama, melakukan inventarisasi data terhadap semua sumber data yang dibutuhkan; kedua, melakukan klasifikasi data untuk memilah dan memilih mana saja data yang relevan; ketiga, melakukan analisis data secara induktif dan deduktif; dan keempat, merumuskan kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ruang Lingkup Penelitian Dosen dan Mahasiswa

Meneliti merupakan salah satu tugas utama dosen yang harus dilakukan. Selama ini program penelitian yang dikelola oleh lembaga belum dilakukan berbasis edukasi terprogram yang melibatkan seluruh dosen. Model dan pendekatan penelitian yang dilakukan lembaga selama ini bersifat kompetisi belum pada tataran kewajiban sebagai tugas utama sebagai dosen.

Model pendekatan kompetisi dirasa kurang mendapat respon yang positif bagi dosen, masih sangat terbatas, dan kurang menarik bagi disiplin keilmuan selain pendidikan. Ada sebagian dosen yang beralasan karena masalah biaya, kurang mendapatkan penghargaan yang layak dan prosedur yang kompleks.

Program penelitian yang ditawarkan oleh lembaga pada dosen idealnya tidak dikompertisikan, namun menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap dosen. Setiap dosen dalam melaksanakan tugasnya wajib melakukan penelitian. Dosen hendaknya selalu berupaya melakukan penelitian dan *updating* informasi, peran lembaga memfasilitasi kesempatan dan menyediakan perangkat pendukung pelaksanaan penelitian.

Fasilitas program yang perlu dipersiapkan antara lain; program diklat dan mentoring metodologi penelitian (kemampuan identifikasi masalah, analisis masalah, menyusun rancangan program penelitian, kemampuan menyusun instrumen dan mevalidasinya, penguasaan metode penelitian, pelaksanaan penelitian berdasarkan jenisnya, mengolah data, menyusun laporan) yang dilanjutkan dengan penelitian secara individu/berkelompok.

Regulasi kompetisi dialihkan pada program pemberdayaan dosen secara edukasi terprogram dan berkelanjutan. Penelitian dilakukan secara berjenjang berdasarkan pemetaan keahlian, karena selama ini penelitian yang dilakukan secara kompetisi hanya milik kelompok tertentu dan yang mau. Padahal secara substansi keilmuan, penelitian perlu diarahkan untuk meningkatkan kerjasama dan cakrawala profesional di antara para dosen.

Sebagai contoh tema umum dalam penelitian ini adalah pengelolaan, pengembangan, pemanfaatan media dan sumber dalam pembelajaran untuk meningkatkan produktifitas, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran. Program penelitian ini dialokasikan pada dosen yang sedang mengikuti pelatihan inovasi pembelajaran dan research pembelajaran yang diinduksikan pada dosen senior yang telah memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran yang relevan.

Khusus dalam kegiatan penelitian dosen dan mahasiswa di bidang ilmu syariah dan hukum, penulis mengutip penjelasan Ahmad Azhar Basyir bahwa hukum Islam mengatur perikehidupan manusia secara menyeluruh, mencakup segala macam aspeknya. Hubungan manusia dengan Allah diatur dalam bidang ibadat dan hubungan manusia dengan sesamanya diatur dalam bidang muamalat dalam arti luas, baik yang bersifat perorangan maupun bersifat umum, misalnya perkawinan, pewarisan, hukum perjanjian, ketatanegaraan, kepida- naan, peradilan, dan seterusnya.

Dalam pandangan Ahmad Azhar Basyir, jika dihubungkan dengan Ilmu Hukum dikenal adanya klasifikasi hukum privat dan hukum publik, dalam kajian hukum Islam pun dikenal adanya pembagian tersebut dengan ditambahkan satu kelompok lagi, yaitu hukum ibadat. Dengan demikian dalam hukum Islam dikenal klasifikasi tersendiri, yaitu hukum privat Islam, hukum publik Islam dan hukum ibadat. Klasifikasi yang disebutkan terakhir menunjukkan bahwa hukum Islam itu mencakup dua dimensi, dunia dan hari kemudian.³⁵

Berkaitan dengan pembagian tersebut di atas, Musthafa Ahmad Az-Zarqa mengemukakan bahwa ruang lingkup kajian

³⁵ Ahmad Azhar Basyir dalam Handar Subhandi, *Tujuan dan Ruang Lingkup Kajian Hukum Islam*, dalam <http://handarsubhandi.blogspot.com/2014/11/ruang-lingkup-hukum-islam.html> diakses 5 Juni 2018.

ilmu hukum dan hukum Islam dapat dibagi ke dalam beberapa aspek kajian menjadi tujuh bidang, yaitu:³⁶

1. Hukum-hukum yang berhubungan dengan peribadatan kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji, bersuci dari hadas dan sebagainya. Kelompok hukum ini disebut Hukum Ibadat.
2. Hukum-hukum yang berhubungan dengan tata kehidupan keluarga, seperti: perkawinan, perceraian, hubungan keturunan, nafkah keluarga, kewajiban anak terhadap orang tua dan sebagainya. Kelompok hukum ini disebut Hukum Keluarga (*Al-Ahwal al-Syakhshiyah*).
3. Hukum-hukum yang berhubungan dengan pergaulan hidup dalam masyarakat mengenai kebendaan dan hak-hak serta penyelesaian persengketaan-persengketaan, seperti perjanjian jual beli, sewa-menyewa, utang-piutang, gadai, hibah, dan sebagainya. Kelompok hukum ini disebut Hukum Muamalah.
4. Hukum yang berhubungan dengan tata kehidupan bernegara, seperti hubungan penguasa dengan rakyat, pengangkatan kepala negara, hak dan kewajiban penguasa dan rakyat timbal balik dan sebagainya. Kelompok hukum ini

³⁶ Mustafa Ahmad Az-Zarqa dalam Handar Subhandi, *Tujuan dan Ruang Lingkup Kajian Hukum Islam*, dalam <http://handarsubhandi.blogspot.com/2014/11/ruang-lingkup-hukum-islam.html> diakses 5 Juni 2018.

disebut *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* atau *Al-Siyasah al-Syar'iyah*, yang yang mencakup hal-hal yang dibahas dalam Hukum Tata Negara Pemerintahan sebagaimana dikenal dewasa ini.

5. Hukum-hukum yang berhubungan dengan kepidanaan, seperti macam-macam perbuatan pidana dan ancaman pidana. Kelompok hukum ini disebut *al-Uqubah*, dan sering disebut juga *Fiqh al-Jinayah* (Hukum Pidana).
6. Hukum-hukum yang mengatur hubungan antara negara Islam dengan negara-negara lain, yang terdiri dari aturan-aturan hubungan pada waktu damai dan pada waktu perang. Kelompok hukum ini disebut *as-Sair* (Hukum Antar Negara).
7. Hukum-hukum yang berhubungan dengan budi pekerti, kepatutan, nilai baik dan buruk seperti: mengeratkan hubungan persaudaraan, makan minum dengan tangan kanan, mendamaikan orang yang berselisih dan sebagainya. Kelompok hukum ini disebut *al-Adab* (Hukum Sopan Santun). Kelompok terakhir dalam praktik tidak menjadi materi pelajaran hukum Islam, tetapi merupakan materi akhlak.

Pengelompokan dan cakupan kajian hukum tersebut sekaligus berupaya mendetailkan ruang lingkup ilmu hukum Islam seperti halnya sistem-sistem hukum lainnya. Menurut

Amir Syarifuddin, ruang lingkup ilmu hukum dan hukum Islam baik yang terdapat al-Quran dan al-Hadis secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:³⁷

1. Hukum I'tiqadiyah yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan rohaniah antara manusia dengan Tuhan dan hal-hal yang menyangkut dengan keimanan. Hukum dalam bidang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu pokok agama (ushuluddin).
2. Hukum Khuluqiah yaitu hukum-hukum yang menyangkut tingkah laku dan moral lahir manusia dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Hukum ini berkembang kemudian menjadi ilmu budi pekerti (akhlak).
3. Hukum Amaliyah yaitu hukum-hukum yang menyangkut hubungan lahiriah antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya. Hukum ini berkembang menjadi ilmu hukum (syariah).

Dengan demikian penulis dapat merumuskan bahwa ruang lingkup kajian penelitian dosen dan mahasiswa pada Fakultas Syariah dan Hukum mencakup atas semua bidang ilmu syariah dan ilmu hukum. Semua penelitian dapat dilakukan dengan metode dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan obyek kajiannya.

³⁷ Amir Syarifudin dalam Handar Subhandi, *Tujuan dan Ruang Lingkup Kajian Hukum Islam*, dalam <http://handarsubhandi.blogspot.com/2014/11/ruang-lingkup-hukum-islam.html> diakses 5 Juni 2018.

B. Hambatan Pengembangan Kualitas Penelitian Dosen dan Mahasiswa

Data Scopus tahun 2007 mengingatkan bahwa persentase artikel yang ditulis oleh penulis dari sejumlah negara terutama negara ASEAN yang sedang menjadi perbincangan hangat diantara para insan Akademika. Angka yang dicatat dari publikasi Indonesia sangat tinggi, 70-80 persen, jauh lebih tinggi dibanding tiga negara lain (30-50 persen). Artinya, 70-80 persen publikasi ilmiah dari Indonesia hasil kolaborasi dengan penulis dari negara lain. Hal ini bisa jadi suatu indikator yang baik karena penulis-penulis Indonesia menjalin kerja sama erat dengan peneliti dari sejumlah negara.

Menurut Icuik Rangga Bawono, hal ini juga bisa berarti lain. Mengingat angka publikasi yang relatif rendah, bisa jadi publikasi ilmiah Indonesia dihasilkan terutama oleh peneliti Indonesia yang studi S-2 dan S-3 di luar negeri, kemudian menuliskan karya ilmiahnya bersama dosen pembimbingnya. Dan, sangat mungkin setelah pulang ke Indonesia produktivitas mereka langsung anjlok dan tak melakukan publikasi lagi.³⁸

Untuk mengikuti perkembangan laju publikasi ilmiah Indonesia diterbitkan di Jurnal Internasional kita dapat melihat

³⁸ Icuik Rangga Bawono, *Penulisan Karya Ilmiah untuk Jurnal Tantangan dan Hambatan*, artikel dalam <http://azizrengge.blogspot.com/2012/04/penulisan-karya-ilmiah-untuk-jurnal.html> diakses 5 Juni 2018.

data Scopus. Sejak dua dekade yang lalu tercatat bahwa Indonesia belum pernah mencapai 1000 publikasi karya ilmiah sejak tahun 1991 hingga 2008. Tahun 2009 barulah Indonesia mampu mencetak 1000 publikasi selama setahun.

Tentu sangat tertinggal dibanding Malaysia yang sudah mampu menerbitkan atau mempublikasikan karya ilmiah mereka diatas angka 1000 sejak tahun 1999. Hal ini berarti paling tidak kita telah tertinggal selam sebelas tahun oleh publikasi Malaysia. Ini sungguh ironis sekali melihat negara Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang masih sama-sama berstatus sebagai negara berkembang namun terjadi perbedaan yang nyata dan signifikan bagaikan langit dan bumi.

Dalam Surat Edaran Nomor 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012, disebutkan kini jumlah karya ilmiah dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia hanya sepertujuh dari Malaysia. Pencapaian jumlah publikasi di negeri jiran ternyata menjadi tantangan tersendiri bagi Dirjen Dikti, sehingga mulai kelulusan S-1, S-2, dan S-3 setelah Agustus 2012 diberlakukan ketentuan publikasi karya ilmiah. Kita flash back ingatan kita tentang prestasi publikasi jurnal ilmiah kita dari periode 1991 hingga 2010, jika dirata-rata dari 20 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan publikasi jurnal di Indonesia mencapai angka 24,47 % lebih tinggi dibanding Malaysia yang mencapai rata-rata pertumbuhan selam 2 dekade terakhir sebesar 21,14 %.

Angka rata-rata pertumbuhan yang diperoleh dari prosentse kenaikan atau penurunan jumlah publikasi ini bukan merupakan indikator bahwa Indonesia telah lebih maju dari Malaysia. Sebenarnya ini menunjukkan tingkat stabilitas kenaikan maupun penurunan jumlah publikasi jurnal ilmiah. Dengan kata lain bahwa meskipun angka rata-rata pertumbuhan Indonesia lebih tinggi bukan berarti Indonesia secara konsisten mengalami kenaikan pertumbuhan setiap tahunnya namun sebaliknya pertumbuhan publikasi jurnal ilmiah di Indonesia justru akan lebih cenderung fluktuatif yang nantinya akan bisa timbul beberapa kemungkinan untuk naik atau turun.

Hambatan dan tantangan juga menunjukkan fenomena lonjakan besar yang terjadi di Malaysia, terutama sejak 2007 Itu rupanya yang membuat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi "kebakaran jenggot", lalu mengeluarkan instruksi yang "membakar" banyak kalangan kampus di Indonesia. Keprihatinan Dirjen Dikti ini patut jadi keprihatinan bersama.

Demikian halnya pada hari-hari belakangan ini kalangan kampus memiliki topik diskusi hangat di mana kewajiban publikasi karya ilmiah agar dapat lulus program S-1, S-2, ataupun S-3. Alasan paling utama di balik keputusan itu adalah minimnya jumlah publikasi dari Indonesia jika dibandingkan dengan negara jiran, Malaysia.

Melalui situs *Scientific Journal Rankings (SJR)*, Indonesia berada pada peringkat 64, sedangkan Malaysia 43. Sebagai perbandingan, Singapura pada peringkat 32 dan Thailand 42. Namun, Indonesia masih relatif lebih baik dari pada Filipina yang berada pada peringkat 70. Ternyata Malaysia menempatkan 43 jurnal. Melalui data yang diperoleh dari *SJR*, kemampuan publikasi internasional perguruan tinggi di Indonesia hanya sepersembilan dari Malaysia.³⁹

Apakah semua fenomena ini merupakan sebuah indikator bahwa kualitas jurnal ilmiah kita masih rendah? Ya, Minimnya publikasi di jurnal internasional umumnya diakibatkan oleh mutu makalah yang rendah. Rendahnya mutu representasi dalam makalah diyakini banyak editor jurnal internasional sebagai miskinnya kualitas penelitian di negara berkembang. Perbandingan publikasi empat negara ASEAN (Singapura, Malaysia, Thailand, dan Indonesia) yang diindeks Scopus (1996-2010) memperlihatkan betapa jauh beda publikasi Indonesia dibandingkan dengan tiga negara ASEAN lain (Sumber : *KOMPAS*, 29 Februari 2012). Scopus adalah basis data yang mendata karya-karya ilmiah di seluruh dunia yang bereputasi tinggi. Data publikasi dan jumlah sitasi yang dicatat

³⁹ Icuik Rangga Bawono, *Penulisan Karya Ilmiah untuk Jurnal Tantangan dan Hambatan*, artikel dalam <http://azizrengge.blogspot.com/2012/04/penulisan-karya-ilmiah-untuk-jurnal.html> diakses 5 Juni 2018.

Scopus banyak dipakai sebagai salah satu alat ukur kinerja universitas secara internasional.

Pada awal tadi sudah membahas pernyataan dari William H. Glaze, editor jurnal *Environmental and Technology* yang menyatakan bahwa penelitian ilmu lingkungan di negara berkembang jauh tertinggal dibandingkan dengan di negara maju. Perlu diperhatikan bahwa memang benar adanya bahwa Indonesia masih belum mampu menciptakan Jurnal yang setara dengan jurnal malaysia ataupun negara ASEN lainnya. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kita masih berstatus sebagai negara berkembang yang mana lebih berfokus pada pengembangan kesejahteraan daripada penelitian.

Jika berfikir sejenak tentang apakah negara berkembang akan selalu seperti negara kita? Maka mari kita lihat bagai mana sebuah negara berkembang seperti Malaysia mampu mengembangkan jurnal serta publikasi mereka. Lonjakan besar yang terjadi, terutama sejak 2007, diawali kebijakan Pemerintah Malaysia mendorong universitas-universitasnya jadi universitas riset. Kebijakan ini dibarengi penggelontoran dana dan fasilitas riset besar-besaran, selain memadainya gaji para dosen. Universitas yang berhasil dapat predikat "universitas riset" berhak atas banyak fasilitas menggiurkan, yang mendorong universitas-universitas lain untuk menggapai predikat ini.

Perolehan dana riset dari MOSTI (Kementerian Riset dan Teknologi-nya Malaysia) dilakukan melalui jalur kompetisi nasional. Prosesnya sederhana dan cepat. Dapat dikatakan tidak ada dosen level senior lecturer ke atas yang tak punya dana riset memadai. Untuk mendapat dana riset 200.000-an ringgit (Rp 500 juta-Rp 600 juta) per topik riset tidaklah sulit.

Di Malaysia juga dimungkinkan jalur S-2 dan S-3 "*by research*". Dengan begitu dapat dikatakan semua universitas menerima mahasiswa S-2 dan S-3 walau baru berdiri. Dengan sistem ini, dimungkinkan penerimaan mahasiswa S-2 dan S-3 kendati jumlah mahasiswanya hanya 1-2 orang. Asal ada pembimbing berkualifikasi memadai dapat dimulai studi S-2 dan S-3. Dengan sistem ini, dapat dikatakan semua dosen bergelar doktor bisa punya mahasiswa S-2 dan S-3 untuk dibimbing, elemen amat penting dalam pelaksanaan riset.

Untuk menunjang kelangsungan riset, bilamana sumber daya dosen lokal yang ada belum memadai, terbuka luas kesempatan mengundang dosen asing bergelar doktor untuk mengajar sekaligus jadi peneliti. Setiap universitas punya otoritas untuk menetapkan jabatan akademik, di mana tak harus mengurus ke "Dikti"-nya mereka secara sentralistik seperti di Indonesia.

Proses penetapannya juga amat cepat, utamanya melihat kinerja riset. Universitas juga punya otoritas menetapkan

standar gaji dan fasilitas. Tidak heran jika banyak dosen bergelar doktor dari Indonesia jadi ”TKI” di sana. Kehadiran dosen asing yang mumpuni ini jadi faktor penting pendongkrak kinerja riset Malaysia.

Sebuah contoh nyata yang sebenarnya bisa kita lihat untuk bekal memperbaiki diri. Harus diakui fondasi bangunan riset kita masih rapuh, berakibat pada rendahnya publikasi kita. Jalan pintas instruksi Dirjen Dikti perlu dibarengi dengan upaya serius pembangunan fondasi riset yang lebih kokoh agar keberhasilannya lebih berkelanjutan. Pada akhir pernyataannya William H. Glaze mengatakan Kualitas penelitian yang rendah sudah pasti menghasilkan produk penelitian yang juga rendah.

Baru-baru ini Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang, Jawa Timur, Imam Suprayogo, mengatakan kualitas pemikiran atau ide mahasiswa memang belum mumpuni, apalagi dalam hal tulis-menulis. Tidak semua lulusan sarjana bisa menulis. Menurutnya, banyak sarjana susah bicara, apalagi menulis. Pernyataan tersebut menanggapi kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan kewajiban bagi mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 untuk memublikasikan karya tulis ilmiah mereka. Rektor UIN mendukung kebijakan Dikti tersebut, karena sangat berimbas terhadap peningkatan kualitas mahasiswa.

C. Strategi Pengembangan Kualitas Penelitian Dosen dan Mahasiswa

Menurut Sujarwo, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa, antara lain:⁴⁰

1. Memperluas Inovasi Pendidikan dan Pengajaran

Sebagai pendidik profesional, dosen masa depan tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan telah beralih menjadi motivator, inspirator, pelatih (*coach*), inovator dalam pembelajaran, pembimbing (*guided*), konselor. (*counselor*), dan manager belajar (*learning manager*).

Sebagai motivator, dosen mendorong mahasiswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi mahasiswa untuk belajar keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu mahasiswa untuk menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Kemudian sebagai inspirator, dosen mampu memberikan inspirasi mahasiswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran, seperti; kreativitas dalam mengerjakan tugas, menulis, dalam kegiatan program kreativitas mahasiswa, dan sebagainya.

⁴⁰ Sujarwo, *Pengembangan Dosen Berkelanjutan*, artikel dalam <http://uny.ac.id/jurnal/pengembangan-dosen-berkelanjutan> diakses 5 Juni 2018.

Demikian pula sebagai pelatih, dosen akan berperan seperti pelatih olah raga. Sebagai pembimbing, dosen akan berperan sebagai sahabat mahasiswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari mahasiswa. Sedangkan sebagai manajer belajar, dosen akan membimbing mahasiswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya.

Dengan ketiga peran tersebut maka diharapkan para mahasiswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas dan mendorong penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga para mahasiswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

2. Memperkaya Inovasi Penelitian

Meneliti merupakan salah satu tugas utama dosen yang harus dilakukan. Selama ini program penelitian yang dikelola oleh lembaga belum dilakukan berbasis edukasi terprogram yang melibatkan seluruh dosen. Model pendekatan yang dilakukan lembaga selama ini bersifat kompetisi belum pada tataran kewajiban sebagai tugas utama sebagai dosen.

Model pendekatan kompetisi dirasa kurang mendapat respon yang positif bagi dosen, masih sangat terbatas, dan kurang menarik bagi disiplin keilmuan selain pendidikan. Ada sebagian dosen yang beralasan karena masalah biaya, kurang

mendapatkan penghargaan yang layak dan prosedur yang kompleks.

Program penelitian yang ditawarkan oleh lembaga pada dosen idealnya tidak dikompetisikan, namun menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap dosen. Setiap dosen dalam melaksanakan tugasnya wajib melakukan penelitian. Dosen hendaknya selalu berupaya melakukan penelitian dan *up dating* informasi, peran lembaga memfasilitasi kesempatan dan menyediakan perangkat pendukung pelaksanaan penelitian.

Fasilitas program yang perlu dipersiapkan antara lain; program diklat dan mentoring metodologi penelitian (kemampuan identifikasi, analisis masalah, menyusun rancangan program penelitian, kemampuan menyusun instrumen dan mevalidasinya, penguasaan metode penelitian, pelaksanaan penelitian berdasarkan jenisnya, mengolah data, menyusun laporan) yang dilanjutkan dengan penelitian secara individu/kelompok.

3. Menyelenggarakan Forum Ilmiah

Forum Ilmiah merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi setiap dosen dalam meng-update informasi dan memperoleh pengalaman baru. Melalui forum ilmiah akan dipaparan dan dikaji berbagai permasalahan, akar masalah, posisi, dan strategi pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang.

Kegiatan dalam forum ilmiah dapat dilakukan secara terprogram, terarah dan berkelanjutan, tidak hanya berhenti pada paparan atau kajian semata, namun sampai pada tataran desain, pengembangan, implementasi dan pengkajian dampak. Forum ilmiah disini tidak hanya berhenti pada seminar, diskusi, sosialisasi keilmuan semata, namun secara bertahap dapat dilakukan dalam bentuk kajian mendalam.

Program yang dapat dipersiapkan misalnya tersedianya wadah pusat kajian/lembaga kegiatan ilmiah yang memiliki program dan melakukan kajian rutin, pengembangan model, penelitian, desiminasi dan publikasi ilmiah. Bentuk forum yang disiapkan meliputi; FGD terprogram, workshop, seminar, dan bentuk kegiatan ilmiah lainnya.

4. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah memiliki peran yang sangat strategis bagi dosen dalam mensosialisasikan kemampuan, pengalaman, kecakapan dan karyanya secara ilmiah. Kemampuan dan kemauan dosen dalam mempublikasikan karyanya harus selalu ditumbuhkembangkan sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas utamanya.

Publikasi ilmiah juga dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti; penyajian dalam forum ilmiah, desiminasi hasil penelitian, penulisan artikel ilmiah, penulisan

artikel jurnal, majalah ilmiah, penulisan buku, diktat, menulis di media massa, di unggah di media internet, dan sebagainya. Semakin banyak publikasi ilmiah yang disungguhkan pada masyarakat, akan memberikan image positif pada dosen yang bersangkutan sebagai dosen yang profesional.

Untuk meningkatkan jumlah dan kualitas publikasi ilmiah, perlu di bentuk suatu forum atau lembaga ilmiah yang bertanggung jawab dalam pengkajian program, pengembangan model, jaringan kerja sama (mitra), publikasi ilmiah yang dilakukan secara terprogram, periodik, terarah dan berkelanjutan.

5. Komunikasi Ilmiah

Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain dalam berbagai pendapat, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki. Komunikasi dilakukan melalui kontak dan interaksi antar individu (dosen, mahasiswa, karyawan, dan masyarakat lain).

Saat ini banyak komunikasi antar dosen di satu lembaga kurang, mereka kurang saling mengenal, demikian juga jalinan komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam satu lembaga pun juga kurang mengenal, sehingga jalinan komunikasi antar person dalam lembaga sangat kurang.

Kemampuan berkomunikasi dosen perlu berdayakan setiap saat melalui beberapa program secara berkelanjutan, seperti; forum-forum ilmiah yang terprogram dan berkelanjutan, kajian kontemporer, kegiatan komunal, pengembangan *softskills*, pelatihan, pengembangan model, forum obrolan tematik dan sebagainya.

Kemampuan dosen dan mahasiswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan mahasiswa, sesama dosen, orangtua/wali mahasiswa, masyarakat sekitar, komunikasi lisan dan tulisan dengan menggunakan bahasa asing sangat dibutuhkan dalam meningkatkan daya saing dan keunggulan suatu lembaga.

Kemampuan berkomunikasi dosen ditunjukkan dalam: a) berkomunikasi lisan dan tulisan, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan mahasiswa, sesama dosen, tenaga kependidikan, orangtua/wali mahasiswa, dosen mitra perguruan tinggi lain; d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, e) kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing.

6. Penguasaan Program Teknologi Informasi

Dewasa ini disain kurikulum teknologis disiplin akademik berbasis kebutuhan komunitas lembaga yang fleksibel, adaptif dan responsif lebih potensial mendukung pengembangan profesioanalisme dosen dalam melaksanakan

tugas utamanya yang tidak sekedar melek komputer (*computer literacy*), namun lebih diarahkan pada melek teknologi informasi (*IT literacy*) meliputi kompetensi aplikasi teknologi kontemporer (*temporary IT skill*), penguasaan konsep dasar (*foundational concept*) dan kemampuan intelektual (*intellectual capability*).

Adanya penguasaan IT, seorang dosen akan memotivasi dirinya dan mahasiswanya memiliki rasa ingin tahu yang banyak di dalam perkuliahan. Penggunaan media pembelajaran berbasis TI sepertinya jauh lebih bermanfaat karena memiliki peranan yang luas dan nilai tambah dari sisi fleksibilitas, kemudahan penggunaan, efektifitas, efisiensi, kompatibilitas yang tinggi, komplementatif, dan integratif terhadap beragam format media yang konvergen.

7. Program Induksi/Magang

Kegiatan induksi/magang ini dilakukan untuk memperoleh kemampuan atau keterampilan umum maupun khusus dalam bidang yang berkaitan dengan program pendidikan, pembelajaran, penelitian dan publikasi ilmiah. Secara umum induksi/magang dilaksanakan dengan menugaskan seseorang pada suatu unit/ lembaga lain secara penuh dalam jangka waktu tertentu.

Unit/lembaga tersebut dapat di dalam ataupun di luar kampus, yang mempunyai tugas khusus untuk mengembang-

kan salah atau serangkaian komponen pendidikan, pembelajaran, *joint research*, misalnya perancangan program pembelajaran, produksi media pembelajaran, pengembangan model, evaluasi program, proses dan hasil belajar dan sebagainya.

Beberapa perguruan tinggi telah mempunyai unit yang disebut Pusat Sumber Belajar atau Pusat Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat diberdayakan untuk mengelola program induksi/magang. Perguruan tinggi yang merupakan “*teaching university*” semestinya dapat melaksanakan program induksi atau magang, terutama bagi dosen-dosen muda. Melakukan kegiatan detasering dan pencangkakan dosen. Untuk dosen-dosen senior memfasilitasi pelaksanaan program tersebut.

D. Kontribusi Hasil Penelitian Dosen dan Mahasiswa Bagi Pengembangan Masyarakat dan Lembaga

Dosen merupakan pendidik profesional mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk melaksanakan tugas utamanya, seorang dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional melalui implementasi dalam kegiatan

penelitian, pembelajaran, pengabdian pada masyarakat serta pelestarian nilai moral.

Kompetensi dosen juga merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Untuk itu, dosen hendaknya selalu berusaha mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dinamika perkembangan dan kebutuhan dunia pendidikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, upaya pengembangan profesional dosen dan mahasiswa dalam melakukan berbagai aktifitas akademik melalui program pendidikan, pembelajaran, penelitian, forum ilmiah, forum komunikasi, penguasaan teknologi informasi, magang/induksi dan kegiatan penunjang lainnya jelas akan memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan lembaga dan masyarakat.

Ada beberapa kegunaan atau manfaat dari penelitian dosen dan mahasiswa. Berikut beberapa kegunaannya:

1. Sebagai Pengembangan Teori

Teknik studi kasus pada penelitian kualitatif sangat cocok jika digunakan untuk melakukan pengungkapan atau exploratory dan penemuan atau discovery. Exploratory Studies atau studi pengungkapan berhubungan dengan suatu tema atau

topik yang dalam penelitian sebelumnya hanya memberikan hasil yang terbatas, kemudian studi ini akan diarahkan terhadap penemuan yang lebih lanjut. Arah dari studi lanjut ini adalah menjabarkan suatu konsep, mengembangkan model, preposisi, dan juga hipotesis.

Ada beberapa studi yang bisa diarahkan terhadap pemahaman konsep yang abstrak yang diambil dari pengalaman sosial partisipan, semisal pembelajaran berbasis kompetensi, dan pemahaman manajemen pendidikan yang berorientasi pada *total quality management of education*. Teori dasarnya terletak pada konsep, model, preposisi, dan hipotesis, sebab pengembangan abstraksinya dari observasi dan tidak dari teori terdahulu.

2. Untuk Penyempurnaan Praktik

Hasil dari penelitian kualitatif adalah deskripsi serta analisis tentang kegiatan, dan juga peristiwa-peristiwa penting. Masukan yang sangat penting untuk menyempurnakan praktik adalah beberapa studi kasus yang dilakukan secara terpisah pada kurun waktu yang berbeda terhadap fokus masalah, kegiatan dan program-program yang sejenis. Hasil dari penelitian kualitatif akan memiliki nilai yang lebih tinggi dari penelitian kuantitatif jika hasil dari penelitian kualitatif yang bersifat mendalam dan juga rinci.

3. Sumbangan Dalam Menentukan Kebijakan

Sumbangan dari hasil penelitian dosen dan mahasiswa dapat bermanfaat bagi perumusan, implementasi, serta perubahan kebijakan. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis persepsi serta isu-isu ekonomi, dan juga politik yang mempunyai pengaruh yang besar.

4. Mengklarifikasi Isu-isu dan Tindakan Sosial

Fokus dari studi kasus yang dilakukan dalam penelitian dosen dan mahasiswa juga dapat dilakukan pada pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kelompok etnik, kehidupan antar ras, peranan jender, dan kelas sosial. Dalam penelitian kualitatif, isu-isu tersebut dapat ditempatkan dalam konteks sosial yang lebih luas, fungsinya memberikan kritik pada aspek ideologis, kepentingan politik dan ekonomi.

5. Sumbangan untuk Studi-studi Khusus

Bermanfaat untuk meneliti studi khusus yang tidak bisa diteliti dengan penelitian biasa, semisal penelitian yang dilakukan pada orang sibuk, hambatan bahasa, topik yang rahasia atau kontroversial, dan beberapa penelitian yang tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan penelitian kuantitatif-statistikal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu kepada uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan mengenai kontribusi hasil penelitian dosen dan mahasiswa bagi pengembangan lembaga dan masyarakat, maka dirumuskanlah kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Ruang lingkup kajian penelitian dosen dan mahasiswa pada Fakultas Syariah dan Hukum mencakup atas semua bidang ilmu syariah dan ilmu hukum. Semua penelitian dapat dilakukan dengan metode dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan obyek kajiannya.
2. Hambatan dan tantangan paling utama dalam pengembangan kualitas penelitian dosen dan mahasiswa adalah masih terbatasnya kemampuan, sarana pendukung, dan dana penelitian untuk mempublikasikan berbagai karya ilmiah hasil penelitian pada jurnal-jurnal nasional dan jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus dan Thompson.
3. Strategi dan upaya pengembangan professional dosen dan mahasiswa dalam melakukan berbagai aktifitas akademik melalui program pendidikan, pembelajaran, penelitian,

forum ilmiah, forum komunikasi, penguasaan teknologi informasi, magang/induksi dan kegiatan penunjang lainnya jelas akan memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan lembaga dan masyarakat.

4. Ada beberapa kegunaan atau manfaat dari penelitian dosen dan mahasiswa yaitu sebagai pengembangan teori, untuk penyempurnaan praktik, sumbangan dalam menentukan kebijakan, mengklarifikasi isu-isu dan tindakan sosial, serta memberikan sumbangan untuk studi-studi khusus, yang kesemuanya diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan lembaga dan masyarakat.

B. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, penulis merumuskan saran/rekomendasi/tindak lanjut dari penelitian ini:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk mengukur seberapa besar pengaruh hasil penelitian dosen dan mahasiswa terhadap pengembangan berbagai disiplin ilmu di perguruan tinggi;
2. Perlu dilakukan diseminasi dan eksaminasi terhadap hasil-hasil penelitian dosen dan mahasiswa serta implikasinya terhadap pengembangan berbagai disiplin ilmu di perguruan tinggi.

3. Perlu diberikannya dukungan kebijakan dan porsi keberpihakan pimpinan perguruan tinggi untuk mendorong hasil-hasil penelitian dosen dan mahasiswa dapat berkontribusi terhadap pengembangan lembaga dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyir dalam Handar Subhandi. 2008. *Tujuan dan Ruang Lingkup Kajian Hukum Islam*, dalam <http://handarsubhandi.blogspot.com/2014/11/ruang-lingkup-hukum-islam.html> diakses 5 Juni 2018.
- A. Furchan. 2018 *Beda Antara Belajar di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Dalam Pendidikanislam.net. <http://pendidikanislam.net/index.php/untuk-siswa-a-mahasiswa/37-trampil-belajar/63-beda-antara-belajar-di-sekolah-dan-di-perguruan-tinggi> diakses pada tanggal 2 Juni 2018.
- Amirul Mukminin dan Mishbahul Haq. 2018. *Upaya Meningkatkan Kualitas Mahasiswa*, artikel dalam <http://mishbah1.tripod.com/artikel/umkm.htm> diakses 2 Juni 2018.
- Bawono. Icuk Rangga. 2018 *Penulisan Karya Ilmiah untuk Jurnal Tantangan dan Hambatan*, artikel dalam <http://azizrenee.blogspot.com/2012/04/penulisan-karya-ilmiah-untuk-jurnal.html> diakses 5 Juni 2018.
- Borg and Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York and London: Longman Inc,
- Bob Susanto, *Penelitian Secara Teoritis Menurut Para Ahli*, dalam <http://www.spengetahuan.com/2014/12/12-pengertian-penelitian-menurut-para-ahli-lengkap.html> diakses 2 Juni 2018.
- B. Takwin. 2018 *Menjadi Mahasiswa Bagustakwin*. multiply.com. <http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18> Diakses pada tanggal 2 Juni 2018.

- Editor, *Pengertian Penelitian Ilmiah*, dalam ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Penelitian_ilmiah](http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_ilmiah) diunduh pada tanggal 2 Juni 2018).
- Editor. 2018. *Definisi dan Cakupan Obyek Penelitian*, artikel dalam <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/obyek-penelitian.html> diakses pada tanggal 5 Juni 2018.
- E. Mulyasa. 2018. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- L.R. Gay. 1991. *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencies for Analysis and Application*. Second edition, (New York: Mac Millan Publishing Company).
- Maqin. Khoirul. 2018. *Karakteristik dan Pengembangan Profesionalisme Dosen*, artikel dalam <https://www.duniadosen.com/profesionalisme-membuat-karya-ilmiah/> diakses 2 Juni 2018.
- Mulyana. Ainar. 2018. *Penelitian Pengembangan*, dalam <http://ainamulyana.blogspot.com/2016/04/penelitian-pengembangan-research-and.html> diakses 2 Juni 2018.
- Moemedo. Arjo. 2018. *Model-model Penelitian: Distingsi Antara Satu dengan Lainnya*, dalam <http://harulhudabk.blogspot.com/2011/11/model-model-penelitian.html> diakses 2 Juni 2018.
- Pratiwi. Yunita. 2018. *Tugas dan Tanggung Jawab Dosen*, dalam <https://yunitapratiwidotme.wordpress.com/2013/06/15/tugas-dan-tanggung-jawab-dosen/> diakses 2 Juni 2018.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. 2009. *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*. New York and London: Longman Inc.

- Rahmat. Jalaludin. 2010. *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Ruslan. Rosad. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sidi. Indra Djati. 2001. *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Subhandi. Handar. 2018 *Tujuan dan Ruang Lingkup Kajian Hukum Islam*, dalam <http://handarsubhandi.blogspot.com/2014/11/ruang-lingkup-hukum-islam.html> diakses 5 Juni 2018.
- Sujarwo. 2018. *Pengembangan Dosen Berkelanjutan*, artikel dalam <http://uny.ac.id/jurnal/pengembangan-dosen-berkelanjutan> diakses 5 Juni 2018.
- Setiawan. Santana. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sianturi. Selvi. 2018. *Mahasiswa: Peran, Fungsi dan Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli*, dalam <https://www.masukuniversitas.com/mahasiswa/> diakses 2 Juni 2018.
- Sriana. Cici. 2018. *16 Karakter Mahasiswa Ideal*, dalam <http://cicisriana.blogspot.com/2015/04/karakteristik-mahasiswa-ideal.html> diakses 2 Juni 2018.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

- Wahono. Romi Satria. 2018. *Kontribusi Penelitian dan Perbaikan Metode*, dalam <http://romisatriawahono.net/2014/01/10/kontribusi-penelitian-dan-perbaikan-metode/> diakses 2 Juni 2018.
- W.J.S. Poerwadarminta, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.